

JIWA MANUSIA
(STUDI PERBANDINGAN ANTARA KONSEPSI
PLATO DAN IBNU SINA)

SKRIPSI

Diajukan Kepada
IAIN Sunan Ampel Surabaya
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Dalam Menyelesaikan Program Strata Satu (SI)
Ilmu Ushuluddin



Oleh :

TAUFIK
NIM: EO.13.96.018

FAKULTAS USHULIJDIN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
AL-JAMI'AH AL-ISLAMIYAH AL-HUKUMIYAH
SUNAN AMPEL SURABAYA

2001

PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Skripsi oleh Taufik yang berjudul **JIWA MANUSIA** (Studi Perbandingan Antara Konsepsi Plato dan Ibnu Sina) telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan.

Surabaya, 01 Januari 2001

Pembimbing



Drs. H. Fatchul Mubin Djoko

NIP. 150 064 801

PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Skripsi oleh Taufik ini telah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi

Surabaya, 26 Februari 2001

Mengesahkan
Fakultas Ushuluddin
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya



Dekan

DR. A. Khozin Affandi MA.

NIP : 150 190 692

Ketua

Drs. Fatchul Mubin Djoko

NIP : 150 069 801

Sekretaris

Drs. Suhermanto Ja'far

NIP : 150 274 382

Penguji I

DR. H.M. Fudloli Zaini MA.

NIP : 150 266 147

Penguji II

Drs. Sunantri

NIP : 150 227 500

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
PENGESAHAN	iii
MOTTO	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Penegasan Judul	4
C. Alasan Memilih Judul	6
D. Rumusan Masalah	7
E. Tujuan Yang Ingin Dicapai	7
F. Kajian Pustaka	7
G. Sumber Yang Dipergunakan	9
H. Metode dan Sistematika Pembahasan	10
BAB II BIOGRAFI, KARYA, SERTA LATAR BELAKANG PEMIKIRAN PLATO DAN IBNU SINA	
A. Riwayat Hidup dan Karya Plato	12
1. Riwayat Hidup Plato	12
2. Karya-karya Plato	14
B. Riwayat Hidup dan Karya Ibnu Sina	19
1. Riwayat Hidup Ibnu Sina	19
2. Karya-karya Ibnu Sina	22

C. Latar Belakang Pemikiran Plato dan Ibnu Sina	26
1. Latar belakang pemikiran Plato	26
2. Latar belakang pemikiran Ibnu Sina	30

BAB III KONSEPSI PLATO DAN IBNU SINA TENTANG JIWA

A. Konsepsi Plato Tentang Jiwa	32
1. Bagian dan daya jiwa	32
2. Dualisme	36
3. Kebakaan atau keabadian jiwa	39
B. Konsepsi Ibnu Sina Tentang Jiwa	49
1. Bagian dan daya jiwa	49
2. Dualisme	54
3. Kebakaan atau keabadian jiwa	57

BAB IV ANALISA (PERSAMAAN DAN PERBEDAAN KONSEPSI JIWA MENURUT PLATO DAN IBNU SINA

A. Bagian dan Daya Jiwa Plato dan Ibnu Sina	65
B. Dualisme Plato dan Ibnu Sina	68
C. Kebakaan atau Keabadian Plato dan Ibnu Sina	71

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN-SARAN

A. Kesimpulan	76
B. Saran-saran	78
Penutup	79

DAFTAR PUSTAKA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia adalah salah satu makhluk yang mulia dibanding hewan, dengan kedudukannya tersebut menjadikan manusia sebagai obyek yang selalu menarik untuk dibicarakan. Manusia sesungguhnya merupakan masalah yang rumit juga di alam semesta ini. Dapatlah dikatakan semakin jauh manusia tenggelam dalam dunia modern dan mendapatkan suatu kemajuan desain, sejauh itu pula terasing dari dirinya dan melupakan hakekatnya sendiri, jadi mengenal dan membaca diri manusia adalah studi tentang sesuatu yang bersifat abstrak, tidak eksak, gaib, pelik dan penuh misteri yaitu rohaniahnya, jiwanya dengan segala implementasinya yang aneh-aneh. Itulah sebabnya tidak aneh jika terlalu sedikit manusia yang mampu membaca dan mengenal dirinya. Sebagian besar hanya sempat membaca kulitnya tanpa mengenal sesuatu yang ada sebaliknya, sehingga banyak pula yang tak memahami hakekat keberadaannya.¹

¹ Husen Rifai Hamzah, *Potret Manusia Angkabutisme*, Pustaka Progresif, Surabaya, 1985, hal. 11.

Yang pasti bahwa manusia itu sendiri tersusun dari dua unsur tubuh kasar dan roh halus. Dengan tubuhnya, maka manusia itu dapat bergerak dan merasakan segala sesuatu. Dengan rohnya manusia itu dapat menemukan, mengingat-ingat, berfikir, mengetahui, berkehendak, memilih, mencintai, membenci dan sebagainya.² Sehingga manusia selalu mencurahkan segala kemampuannya untuk mengetahui hakekat dan permasalahan jiwa dan sebagai makhluk hidup yang selalu ingin tahu mengenai segala hal yang berbau misterius. Dalam ihwal manusia baik secara individu maupun sosial, baik dalam kajian ilmiah maupun dalam ajaran agamanya terdapat faktor-faktor untuk menyibak tabir rahasia yang dititipkan Allah kepadanya sebagai rahasia yang ia yakini tanpa pernah dilihatnya.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Masalah roh dan jiwa telah menyibukkan banyak analisis dengan berbagai macam spesialisasinya, bahkan mendapatkan perhatian sejak pertumbuhannya. Pemikiran Timur klasik sebagian besar berkisar mengenai jiwa tentang asal-usul kemana kembalinya, bagaimana cara membersihkan dan mensucikannya.⁴ Sejarah telah membuktikan bahwa hanya sebagian kecil saja manusia yang sempat

² Syayid Sabiq, *Aqidah Islam*, Diponegoro, Bandung, 1993, hal. 364.

³ Ibrahim Madkur, *Filsafat Islam, (Metode & Penerapan)*, Bagian I, Rajawali Pers, Jakarta, 1988, hal. 168.

⁴ *Ibid*, hal. 172.

mencurahkan perhatiannya, merenungkan dan menghayati makna kehadirannya seperti Plato,, Aristoteles, Descartes di kalangan filosof Yunani dan di kalangan filosof Islam antara lain al-Kindi, al-Farabi, Ibnu Sina, Ibnu Rusdy, dan lainnya. Di antara mereka, salah satu tokoh filosof Yunani dan Muslim yaitu : Plato dan Ibnu Sina.

Plato berpendapat bahwa jiwa manusia itu terbagi atas dua bagian yaitu jiwa rohaniah dan jiwa badaniah. Jiwa rohaniah tidak akan pernah mati dan berasal dari dunia abadi, sedang jiwa badaniah itu akan gugur bersama-sama dengan raga manusia. Plato juga mengatakan bahwa jiwa yang badaniah itu dibagi ke dalam dua bagian yaitu kemauan dan perasaan. Kemauan adalah jiwa badaniah yang berusaha untuk mentaati rasio perasaan, sedang nafsu perasaan merupakan jiwa badaniah yang senantiasa melawan ketentuan dari rasio kecerdesan manusia. Dengan demikian jiwa mempunyai macam daya kemampuan yaitu kecerdasan, kemampuan dan nafsu perasaan.⁵

Sedang Ibnu Sina dalam masalah kejiwaan termasuk penganut faham dualisme (tsanawiyah). Di samping itu di dalam diri manusia ada tiga bentuk jiwa yaitu jiwa tumbuhan, jiwa hewan,

⁵ WA. Gerungan, *Psikologi Sosial*, Eresco, Bandung, 1996, hal. 5.

dan jiwa manusia di sini merupakan tingkatan tertinggi dalam kategori tingkatan jiwa. Jiwa manusia ada dua bentuk praktis dan teoritis, jiwa praktis mempunyai kaitan dengan raga, jiwa teoritis mempunyai kaitan dalam hal yang abstrak. Jiwa ini bertingkat empat ; akal potensial, akal intelektus habitus, akal aktual dan akal intelektus aktuasitus.⁶ Dari situ maka penulis mencoba mengangkat judul dalam skripsi ini yaitu "Jiwa Manusia" Studi Perbandingan Antara Plato dengan Ibnu Sina.

B. Penegasan Judul

Sebelum melangkah lebih lanjut, terlebih dahulu dijelaskan makna atau arti perkata yang merupakan rangkaian kalimat dari judul skripsi, adapun yang dimaksud adalah sebagai berikut.

Jiwa manusia : roh manusia, seluruh kehidupan batin manusia (yaitu kesentuhan yang terjadi dari perasaan batin, pikiran, angan-angan dan sebagainya.⁷ Dalam Ensiklopedi dijelaskan roh atau jiwa, itu terdapat pada individu senantiasa bersama dengan being, al-wujud atau al-aql dan hal ini yang

⁶ Yunasril Ali, *Perkembangan Pemikiran Filsafi Dalam Islam*, Bumi Aksara, Jakarta, 1991, hal. 65.

⁷ WJS. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta, 1993, hal. 421.

menyebabkan manusia lebih tinggi derajatnya dibandingkan binatang bahkan lebih tinggi dari malaikat.⁸ Kata roh atau jiwa itu mempunyai pengertian yang sama saja, dalam al-Qur'an dijelaskan (Q.S az-zumar 42) Allah mengambil jiwa/roh manusia ketika wafatnya dan ketika tidurnya sebelum wafatlalu ditahan jiwa yang sudah wafat, serta dikembalikan jiwa/roh yang sedang tidur. Roh juga dapat diartikan: sesuatu yang hidup yang tidak berbadan yang berakal budi dan berperasaan. Sedangkan kata manusia itu sendiri mempunyai makna yaitu makhluk yang berakal budi (sebagai lawan binatang).

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Plato : Seorang filosof Yunani yang terlahir 428-348 SM, dari keluarga terhormat, ayahnya bernama Ariston yang dikabarkan merupakan titisan dari Dewa Poseidon.¹⁰

Ibnu Sina : Lahir tahun (370-429/980-1037) ia adalah pakar dari pengetahuan fisik dan sekaligus sebagai

⁸ Husten Smith, *Ensiklopedi Islam*, Rajawali Pres, Jakarta, 1996, hal. 342.

⁹ Poerwadarminto, *Op.Cit*, hal. 632.

¹⁰ Tim Rosda, *Kamus Filsafat*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 1995, hal.

filosof dan merupakan satu di antara tokoh yang lahir abad pertengahan.¹¹

C. Alasan Memilih Judul

Adapun alasan dalam membahas judul di atas adalah dikarenakan :

1. Bahwa jiwa merupakan satu hal yang metafisik, yang hadir di tengah-tengah manusia.
2. Bahwa filosof Yunani dalam hal ini Plato dalam mengungkapkan konsepsinya tentang jiwa, tidak berdasarkan pada suatu ajaran agama (agama Samawi), melainkan hanya berdasarkan pada akal fikiran murni.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Di pihak lain filosof muslim dalam hal ini Ibnu Sina dimungkinkan mempunyai persamaan atau perbedaan. Sebagaimana konsepsi Plato. Akan tetapi dalam mengungkapkan tentang jiwa Ibnu Sina tidak hanya berdasarkan akal semata, melainkan lebih dekat berdasarkan pada suatu ajaran agama tertentu yakni ajaran agama Islam.

¹¹ Prof. Huston Smith, *Insiklopedi Islam*, Rajawali Pers, Jakarta, 1996, hal. 153.

D. Rumusan Masalah

Agar tidak lepas dari tujuan pembahasan dan juga memudahkan isi bahasan, maka perlulah diberi penegasan masalah yang hendak dibahas. Dengan demikian perumusan masalahnya adalah sebagai berikut

1. Bagaimana konsepsi Plato dan Ibnu Sina tentang jiwa.
2. Bagaimana persamaan dan perbedaan konsepsi jiwa menurut Plato dan Ibnu Sina.

E. Tujuan Yang Ingin Dicapai

Sudah barang tentu setiap pembahasan suatu masalah pastilah mempunyai tujuan yang hendak dicapai, begitu juga dalam penulisan skripsi ini, sedikit banyak mempunyai tujuan tersendiri dan sebagai tujuannya adalah :

1. Ingin mengetahui secara jelas konsepsi Plato dan Ibnu Sina tentang jiwa.
2. Ingin mengetahui persamaan dan perbedaan konsepsi jiwa menurut Plato dan Ibnu Sina.

F. Kajian Pustaka

Sejalan dengan jiwa manusia studi perbandingan belum ditemukan spesial pembahasannya. Di dalam (aqidah Islam)

dijelaskan bahwa manusia itu tersusun dari dua unsur yaitu tubuh kasar dan roh halus. Dengan tubuhnya manusia itu dapat bergerak, merasakan segala sesuatu dengan roh atau jiwanya manusia dapat menemukan, mengingat-ingat, berkehendak dan lain-lain. Meskipun begitu masalah ini masih dipertanyakan, sebagaimana yang terurai dalam Pengantar Filsafat Islam. Jiwa manusia adalah merupakan rahasia Tuhan yang diberikan kepada hambanya dan menjadi kebesaran Tuhan serta teka-teki kemanusiaan yang belum dipecahkan secara memuaskan. Memang jiwa menjadi sumber pengetahuan bermacam-macam dan tidak terbatas, juga jiwa menjadi sumber pikiran-pikiran yang jelas, namun sebagian besar pikiran-pikiran tentang jiwa diliputi oleh kerahasiaan. Sehingga tidak mengherankan jika hadir seorang filosof Yunani Plato dan Ibnu Sina sebagai tokoh fikir Islam, memberikan persoalan khusus tentang masalah kejiwaan. Masalah kejiwaan Ibnu Sina membagi dua garis besar :

1. Segi fisika yang membicarakan tentang macam-macamnya jiwa (jiwa tumbuh-tumbuhan, jiwa hewan dan jiwa manusia).
2. Segi metafisika, membicarakan tentang wujud dan hakekat jiwa, pertalian jiwa dengan badan dan keabadian jiwa.

Jika kita tengok kembali dalam perkembangan pemikiran falsafi masalah kejiwaan faham dualisme, sebagaimana dalam

sejarah filsafat Yunani, Plato juga menjelaskan tentang dualisme itu yakni suatu makhluk "manusia" yang terdiri dari dua unsur : tubuh dan jiwa. Plato juga mengungkap tentang bagaimana keabadian jiwa itu. Berangkat dari gambaran inilah penulis memosisikan pembahasan untuk mendapatkan kejelasan secara universal, sehingga kami mengangkat tentang komperasi antara jiwa Ibnu Sina dengan Plato.

G. Sumber Yang Dipergunakan

Sebagai sumber dalam penulisan skripsi ini adalah mengumpulkan dan mempelajari buku-buku perpustakaan yang ada hubungannya dengan pembahasan. Di antara sumber itu adalah :

Plato, *Phaedon*, ed. Terjemah H. Akhudin.

- Ibnu Sina, *An Najjah*, ed. Dr. Abdur Rahman Amiroh.
- Ahmad Zainal Abidin, *Ibnu Sina*, (Avecena).
- Yusuf Karom, *Tarikh Al-Fasafah Al Yunaniah*.
- Dr. K. Bertens, *Sejarah Filsafat Yunani*
- Mohammad Hatta, *Alam Fikiran Yunani*.
- Dr. Ahmad Daudy, *Kuliah Filsafat Islam*.
- H. Nasution, *Filsafat dan Mistisisme Dalam Islam*.
- MM. Syarif, MA., *Para Filosof Muslim*.

H. Metode dan Sistematika Pembahasan

Metode yang dipergunakan dalam penulisan skripsi ini adalah:

1. Metode pengumpulan data dengan memakai metode library research, yaitu suatu cara atau jalan dengan mengumpulkan, membaca dan mengutip buku-buku kepustakaan yang ada hubungan dengan pembahasan yang dimaksud dalam judul.
2. Metode analisis data, yakni dengan menggunakan metode :
 - a. Deduksi, yaitu suatu cara atau jalan yang dipakai untuk mendapatkan pengetahuan ilmiah dengan bertitik tolak dari pengamatan atas hal-hal masalah yang bersifat umum kemudian menarik kesimpulan yang bersifat khusus.¹²
 - b. Induksi ialah suatu cara atau jalan yang dipakai untuk mendapatkan ilmu pengetahuan ilmiah dengan bertitik tolak dari pengamatan atas masalah yang bersifat khusus, kemudian menarik kesimpulan yang bersifat umum.¹³
 - c. Komparasi yaitu suatu cara yang dipergunakan untuk membandingkan suatu obyek dengan obyek yang lain sehingga dari situ dapat menjadi lebih jelas dan lebih tajam.¹⁴

¹² Sudarto, *Metodologi Penelitian Filsafat*, Grafindo Persada, Jakarta, 1996, hal. 57.

¹³ *Ibid*, hal. 57.

¹⁴ *Ibid*, hal. 47.

Adapun sebagai sistematika pembahasannya adalah penulis uraikan bab per bab agar dapat dengan mudah dipahami dan dimengerti. Dengan demikian sistematikanya adalah sebagai berikut:

Bab ke satu : latar belakang, yang berisi tentang penegasan judul, alasan memilih judul, rumusan masalah, tujuan yang ingin dicapai, kajian pustaka, sumber yang dipergunakan, metode dan sistematika pembahasan.

Bab ke dua : memuat tentang biografi, karya-karya serta latar belakang pemikiran antara Plato dan Ibnu Sina.

Bab ke tiga : konsepsi Plato dan Ibnu Sina tentang jiwa, yang meliputi konsepsi Ibnu Sina tentang jiwa yang terdiri dari : bagian-bagian jiwa, dualisme, kebakaan (keabadian) jiwa.

Bab ke empat : analisa (tentang persamaan dan perbedaan antara konsepsi Plato dan Ibnu Sina tentang jiwa).

Bab ke lima : tentang kesimpulan dan saran-saran serta penutup.

BAB II

BIOGRAFI, KARYA SERTA LATAR BELAKANG PEMIKIRAN PLATO DAN IBNU SINA

A. Riwayat Hidup dan Karya Plato

1. Riwayat Hidup Plato

Plato lahir dalam suatu keluarga Aristokrat Athena yang turun-temurun mempunyai peranan yang amat penting di kehidupan politik Athena. Ayahnya bernama Ariston, seorang bangsawan keturunan raja Kodrus, raja terakhir Athena yang hidup kira-kira sekitar 1068 SM. yang sangat dikagumi rakyatnya oleh karena kecakapan dan kebijaksanaannya dalam memerintah Athena. Ibunya bernama Priktione keturunan Solon, tokoh legendaris dan negarawan agung Athena yang hidup sekitar seratus tahun lebih awal dari Periktione.¹

Plato dilahirkan pada tahun 427 SM. di kota Athena Yunani. Karena keluarganya berasal dari kaum aristokrat pada masa itu, maka pada masa mudanya ia bercita-cita menjadi seorang politikus. Namun rencananya tersebut dibatalkan karena gurunya yang dikagumi yaitu Sokrates dihukum mati oleh para

¹ J.H. Rapar, *Filsafat Politik Plato*, Rajawali Pers, Jakarta, 1996, h. 41

politikus atas nama negara.² Kematian Sokrates (399 SM.) menjadi awal masa pengembaraan Plato yang cukup lama. Segera setelah ia meninggalkan Athena, ia berangkat ke negara lain dan menetap disitu, di rumah sahabatnya yang bernama Eulikdes. Eulikdes adalah salah seorang murid Sokrates yang pada masa itu telah menjadi guru filsafat di negara. Dari negara melanjutkan pengembaraannya ke Kyrene, dari sana ia belajar ilmu pasti dari Theodoros. Dari Kyrene Plato berangkat ke Mesir dan untuk beberapa waktu mengembara di Afrika Utara kemudian ke Italia Selatan, Sisilia lalu kembali ke Athena.³

Sekitar tahun 387 SM, kemudian ia mendirikan perguruan disana yakni "Akademia" yang berjalan lebih dari 900 tahun.

Plato menghabiskan yang sisa empat puluh tahun di Athena, mengajar dan menulis ihwal filsafat. Muridnya yang mashur, Aristoteles yang menjadi murid akademi di umur tujuh belas tahun sedangkan Plato waktu itu sudah mengijak umur enam puluh tahun, Plato menutup mata pada umur tujuh puluh tahun. Plato menulis tak kurang dari 36 buku, kebanyakan menyangkut masalah politik dan etika selain meta fisika dan teologi.⁴

² Poedjawijatna, *Kearah Alam Filsafat*, Pembangunan, Jakarta, 1980, h. 29.

³ J.H. Rapar, *Op. Cit.*, h. 44.

⁴ Michael H. Hart, *Seratus Tokoh Yang Paling Berpengaruh Dalam Sejarah*, Terjemah Mahbub Junaidi, Pustaka Jaya, Jakarta, 1983, h. 224.

Sebagai murid dari Sokrates dalam berbagai tulisannya nampak pengaruh gurunya. Tetapi sesungguhnya penulisan-penulisan Plato mengandung keindahan dan orisinalitas, sekalipun ia tidak dapat menghindarkan pengaruh dialektika Sokrates yang nampak pada "dialog" sebuah karya Plato yang sangat populer.

2. Karya-karya Plato

Karya-karya Plato sebenarnya sukar dipahami karena tidak tersusun secara sistematis seperti lazimnya karya ilmiah, disamping itu metode yang digunakannya terbentuk tanya jawab tetapi secara global. Pemikiran Plato dapat dibagi kepada empat bagian penting yaitu :

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

- a. Yang bertalian dengan syarat-syarat ilmu pengetahuan, yakni yang membedakan antara ilmu pengetahuan yang benar. Selain itu mengenai pertalian antara pengetahuan manusia dengan pengetahuan abstrak yang berhubungan dengan Tuhan, seperti yang termuat dalam bukunya yang berjudul Theateus, Cratylus, Sophistes, dan Parmenides.
- b. Tentang masalah Fisika yang telah diterjemahkan dalam bahasa Arab oleh Hunain bin Ishak yang didasarkan pada ulasan Phutarchus, yang selanjutnya di sadur oleh Ibnu Sina

Ke dalam bukunya yang berjudul *Fin-Nafs* yang membahas tentang penglihatan dan rasa.

- c. Buku-buku yang ada hubungannya dengan masalah politik, antara lain bukunya yang berjudul "Laws" dan politikus yang telah diterjemahkan oleh Yahya bin Adi.
- d. Buku yang bertalian dengan psikologi dan etika diantaranya buku "Phaedo" yang membahas jiwa dan keabadiannya sesudah mati, serta buku "Phaedrus" yang membahas tentang cinta.⁵

Dari hasil karya Plato yang cukup banyak, yang berjumlah lebih dari 30 tulisan, sebagian besar karyanya ditulis dalam bentuk dialog dengan bahasa yang indah dan menawan hati, Plato bukan saja terkenal sebagai filosof yang agung melainkan juga seorang sastrawan yang mengagumkan.⁶

Sebenarnya tulisan atau karya-karya yang diwariskannya masih banyak dan lengkap, akan tetapi kesukarannya disini ialah untuk membedakan antara hasil karya yang asli dengan hasil karya yang bukan asli yang dikatakan sebagai tulisannya.⁷ Apabila dilihat dari

⁵ Dja'far Soedjarwo, *Al-Janibul Illahi*, Al-Ihlas Surabaya-Indonesia, 1993, h. 181.

⁶ JH. Rapar, *Loc. Cit.*, h. 44.

⁷ Harun Hadiwijono, *Sari Sejarah Filsafat Barat I*, Kanisius, Yogyakarta, 1991, h. 39.

daftar tulisan masehi, dalam masa ini karyanya dikatakan banyak disusun oleh dua sarjana Aleksanderia : Trasylos dan Derkylides. Dalam daftar ini menyebutkan ada 36 karya-karya Plato (surat-surat dihitung sebagai surat karya) yang terdiri atas sembilan Tetralogies (grup yang meliputi empat karya). Dan kini para ahli kebanyakan sepakat dalam menyatakan bahwa dari 36 karya ini ada enam diantaranya berikut ini yang otentik : Alkibides II, Hiparkhas, Erastasi, Theoges, Klipton, dan Mios.⁸

Dalam beberapa data lain dapat diambil kesimpulan dari salah satu karya dialognya "Feiatetas" harus ditetapkan tidak lama (sesudah tahun 369). Dengan mempergunakan data tersebut, dialog-dialog Plato terdiri atas tiga periode.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

1. Apologia, Kriton, Entyphon, Lakkes, Kharmides, Lysis, Hippias, Minor, Menongiorgias, Protagoras, Phaidon, Symposium, (beberapa ahli meenyangkal bahwa salah satu dari dialog-dialog ini sudah ditulis sebelum kematian Sokrates, tetapi kebanyakan pemikir bahwa dialog kesatu tidak lama setelah kematian Sokrates)
2. Politeia, Phaidros, Parmenides, Theatitas (Theatitetas dan Parmenides ditulis tidak lama sebelum perjalanan kedua ke Silia tahun 367 SM.)

⁸ K. Bertens, *Sejarah Filsafat Yunani*, Kanisius, Yogyakarta, 1984, h. 98.

3. Sophistik, Polikus, Philepus, Tainoyas, Kaitias, Nomoi (dialog ini ditulis sesudah perjalanan ke tiga sisilia ini, ketika urusannya dengan kesulitan-kesulitan politik di Sisilia sudah banyak).⁹

Sedangkan dalam memahami karya-karya Plato ada beberapa pendapat. Ada dua pendapat yang terkemuka tentang cara memahami karya Plato yang sebanyak itu. Pertama melalui metode yang dikemukakan oleh FR. Schelier Macher dalam kata pendahuluan bukunya yang berisikan terjemah dialog-dialog Plato dalam bahasa Jerman (1084-1810 M dan 1828 M). Kedua cara genetis, mengikuti perkembangan yang dikemukakan oleh Karel Freedich Herman dalam bukunya tentang Sejarah dan Sistem Filosofis Plato yang terbit tahun 1839.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Schlelier Macher mengatakan bahwa ketegasan kata Plato tidak dapat diketahui dari tulisannya saja, bagian yang terbesar dari pendapatnya dikemukakan pada waktu mengajarkan filsafatnya. Suatu kenyataan yang tidak dapat dibantah lagi ialah bahwa ajaran yang dibentangkan ada pembacanya sudah difahamkannya benar-benar.¹⁰

Jadi, Plato menegaskan bahwa mengajarkan yang baik itu berdasarkan atas suatu rencana metodik, mula-mula disiapkan

⁹ *Ibid.*, h. 100.

¹⁰ Muhammad Hatta, *Alam Fikiran Yunani*, Tinta Mas, Jakarta, 1986, h. 92.

pembacanya memikirkan hal-hal itu seterusnya dengan jalan dialog, sampai akhirnya pikiranya matang tentang hakekat itu.

Disisi lain terdapat pula pendapat tentang penentuan urutan tulisan dialog Plato terbagi dalam empat masa dan masing-masing masa mempunyai karakteristik tersendiri :

1. Karangan-karangan yang ditulis pada usia muda ketika Sokrates masih hidup, dalam seluruh dialog itu ia tetap berpegang teguh pada pendirian gurunya, Sokrates cita-cita yang dikemukakan dalam tulisannya pada masa itu ialah : pembentukan dalam masa etik.
2. Buah tangan yang ditulisnya dalam masa yang terkenal sebagai "peralihan" masa itu disebut juga masa megara, yaitu waktu Plato tinggal sementara di situ, ia menulis dialognya tentang Gorgias, Kratylos, Menon dan Hippias, persoalan yang dibicarakan disini kebanyakan mengenai pertentangan politik dan pandangan hidup.
3. Buah tangan yang disiapkannya dewasa dan tulisan yang paling terkenal di waktu itu ialah Paidros, Phaidon, Symposium, Paliteia. Ajaran tentang pokok pikiran atau ide Plato yang menjadi dasar dari teori pengetahuan, metafisika, psikologi, politik dan estetika.

4. Buah tanganya yang ditulis di hari tua yang sering disebut Theaitetas, Parmenides, Sophistos, politikos, philibes, timayos, kritias, dan nomoli. Disini terdapat perubahan yang nyata dalam uraiannya tentang idea yang biasanya meliputi keseluruhan terletak sedikit ke belakang, kedudukan logika lebih terkemuka.¹¹

B. Riwayat Hidup dan Karya Ibnu Sina

1. Riwayat Hidup Ibnu Sina

Ibnu Sina (980 - 1036 M / 370 - 428 M) adalah sarjana dan filosofis muslim terkemuka. Nama lengkapnya adalah Abu Ali al-Husein Ibu Abdullah Ibnu Sina. Karena ia bukan saja sarjana, tapi juga pemimpin negara (lebih kurang 23 tahun menjadi wazir atau menteri). Ia digelari Asy Syaikh ar-Rais (sarjana pemimpin). Di Barat ia dikenal dengan nama Avcenna, tempat kelahirannya adalah desa Afsyana, dekat Bukhara.¹² Kelahiran beliau ditengah masa yang sedang kacau, dimana kekuasaan Abbasiyah mulai mundur dan negeri yang mula-mula berada dikekuasaannya dan kini mulai melepaskan diri dan untuk berdiri

¹¹ *Ibid.*, h. 94-95.

¹² IAIN Syarif Hidayatullah, *Ensiklopedi Islam Indonesia*, Djambatan, Jakarta, 1992, h. 381.

sendiri. Dan kota Bagdad sebagai pusat pemerintahannya dikuasi oleh golongan Bani Buwaih pada tahun 334 H. hingga tahun 447 H.¹³

Ibnu Sina mempunyai ayah yang berasal dari kota Balakh kemudian pindah ke Bukhara pada masa raja Nuh Bin Manshur dan diangkat oleh raja sebagai penguasa di Karmaitan, satu wilayah dari Bukhara. Di kota ini ayahnya menikah dengan Sattarah dan mendapat tiga orang anak yakni Ali, Husein (Ibnu Sina), dan Muhammad.¹⁴ Ia mempunyai ingatan dan kecerdasan yang luar biasa sehingga dalam usia 10 tahun ia mampu menghafal Al Qur'an, sebagian besar sastra Arab. Kemudian ia belajar ilmu fiqih pada seorang guru bernama Ismail yang terkenal sebagai orang yang hidup zuhud.¹⁵ Kecuali itu, ia juga

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id mempelajari ilmu astronomi, matematika, fisika, metafisika,

logika dan kedokteran. Dalam usia enam belas tahun ia sudah dikenal sebagai dokter yang telah ahli dalam berbagai penyakit. Kemudian ia mengembangkan teori yang telah diperolehnya dengan berbagai percobaan empiris melalui pengobatan orang sakit. Dalam usia delapan belas tahun, ia telah menguasai

¹³ H. A Mustofa, *Filsafat Islam*, Pustaka Setia, Bandung, 1997 h. 188.

¹⁴ Hasyim Syah Nasution, MA, *Filsafat Islam*, Gaya Media Pratama, Jakarta, 1999, h. 66.

¹⁵ Ahmad Fuad Al Ahwani, *Filasafat Islam*, Pustaka Firdaus, Jakarta 1997, hal. 83.

berbagai cabang ilmu pengetahuan, seperti falsafah, matematika, logika, astronomi, musik, mistik bahasa dan ilmu hukum Islam. Namanya semakin menanjak dengan ilmu kedokteran, terutama ia mampu menyembuhkan penyakit yang diderita oleh penguasa Bukhara, Nuh bin Mahsur (387 H / 997 M).¹⁶

Pada usianya mencapai 22 tahun, ayahnya meninggal dunia, kemudian ia meninggal negeri Buhoro untuk menuju ke Jurjan, dan dari sini ia pergi ke Khawarizm. Di Jurjan ia mengajar dan mengarang, tetapi karena kekacauan politik, ia tidak lama tinggal disitu, kemudian ia hidupnya berpindah-pindah dari suatu tempat ke tempat yang lain, hingga sampai di Hamadan. Ditempat ini ia dijadikan menteri oleh Syamsuddaulah beberapa kali, meskipun ia pernah dipenjarakan beberapa bulan.

Kemudian ia pergi ke Isfahan, di bawah penguasa Ala Addaulah, ia disambut baik dengannya kemudian pada akhir hidupnya ia kembali ke Hamadan. Ia meninggal pada tahun 428 H/1037 M pada usia 57 tahun.¹⁷ Ia sejaman dengan Ibnu Maskawaih, Firdansi dan Abu Raihan al-Biruni.¹⁸

¹⁶ Ahmad Daudy, *Kuliah Filsafat Islam*, Bulan Bintang, Jakarta, 1986, h. 66.

¹⁷ H.A. Mustofa, *Op. Cit.*, h. 189.

¹⁸ Oemar Amin Hoesen, *Kultur Islam*, Bulan Bintang, Jakarta, 1964, h. 35.

2. Karya-karya Ibnu Sina

Kendatipun demikian sibuknya dengan urusan negara, Ibnu Sina adalah termasuk filosof Islam yang sangat produktif menulis karangannya tentang berbagai ilmu pengetahuan yang ada melebihi berpuluh-puluh karangan. Kesuburan hasil karyanya adalah disebabkan oleh beberapa faktor yaitu :

a. Ia pandai mengatur waktu, dimana siang disediakan untuk pekerjaan pemerintahan, sedang malamnya untuk mengajar dan mengarang, bahkan lapangan kesenianpun tidak ditinggalkannya. Kalau hendak bepergian, maka kertas dan alat tulislah yang pertama-tama diperhatikan dan kalau ia sudah payah diperjalanan, maka duduklah ia berpikir dan menulis.

b. Kecerdasan otak dan kekuatan hafalan juga tidak sedikit artinya bagi kepadatan karya-karyanya. Sering-sering ia menulis tanpa buku-buku referensi dan pada saat-saat kegiatannya tidak kurang dari lima puluh lembar yang ditulis sehari-harinya.

c. Sebelum Ibnu Sina telah hidup Al-Farabi yang juga mengarang dan mengulas buku-buku filsafat. Ini berarti bahwa Al-Farabi telah meratakan jalan baginya sehingga

tidak banyak lagi kesulitan-kesulitan yang harus dihadapi terutama dalam soal-soal yang kecil.¹⁹

Adapun karya-karya Ibnu Sina diantaranya yaitu :

1. Kitab Al-Majmu, yang merupakan Ensiklopedi ilmu pengetahuan. Ini merupakan kitab yang pertama kali ditulisnya ketika berusia berumur 21 tahun atas permintaan sahabatnya Abdul Huzain al-Kurdi
2. Hadiyatur Rais Ilal Amir yakni kitab psikologi yang berisi tentang masalah-masalah kekuatan psikis yang merupakan cendra mata dari Ibnu Sina sehingga mendapat julukan gelar as-Syaikhur Rais.
3. Kitab Hayy bin Yaqzhon, kitab ini ditulis ketika ia berada dipenjara Faraj dan dekat Hamazan. Kitab ini pernah diterjemahkan ke dalam bahasa Prancis oleh Ny. Gaichan pada tahun 1959.²⁰
4. As-syifa' buku ini adalah buku filsafat yang terpenting dan terbesar, buku terdiri dari empat bagian, yaitu :
Logika, Fisika, Matematika dan Metafisika (Ketuhanan).
Buku tersebut mempunyai beberapa naskah yang terbesar di

¹⁹ Ahmad Hanafi, MA. *Pengantar Filsafat Islam*, Bulan Bintang, Jakarta, 1990, h. 166.

²⁰ Yunasril Ali, *Op. Cit.*, h. 61.

berbagai perpustakaan Barat dan Timur. Bagian Ketuhanan dan Fisika pernah dicetak dengan cetakan baru di Teheran. Pada tahun 1956 lembaga keilmuan Cekoslowakia di Praha menerbitkan pasal ke enam dari bagian Fisika yang khusus mengenai ilmu jiwa, dengan terjemahan ke dalam bahasa Prancis, dibawah asuhan Jean Pacuch. Bagian logika diterbitkan di Kairo pada tahun 1954, dengan nama al-Burhan, dibawah asuhan Dr. Abdurrahman Badawi.

5. An Najat, buku ini merupakan ringkasan dari buku as Syifa dan pernah sama-sama diterbitkan dengan al-Qonun dalam ilmu kedokteran pada tahun 1953 M. di Roma dan pada tahun 1331 H di Mesir.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

6. Al-Isyarat Wat-Tanbihat, buku ini adalah buku yang paling terakhir dan yang paling baik dan pernah diterbitkan di Leiden pada tahun 1892, dan sebagiannya diterjemahkan ke dalam bahasa Prancis. Kemudian diterbitkan lagi di Kairo pada tahun 1947 dibawah asuhan Dr. Sulaiman Dunia.
7. Al-Hikmat Al-Masyriqiyyah, buku ini banyak dibicarakan orang, karena tidak jelasnya maksud dari buku, dan naskah-naskahnya yang masih ada memuat bagian logika. Ada yang mengatakan bahwa isi buku ini tersebut mengenai Tasawuf.

Tetapi menurut Carlos Nallino, berisi Filsafat Timur sebagai imbalan Filsafat Barat.

8. Al-Qonun atau Canon of Medicine, menurut penyebutan orang-orang Barat. Buku ini pernah diterjemahkan ke dalam bahasa latin dan pernah menjadi buku standart untuk universitas-universitas Eropa, sampai akhir abad 17 M. buku tersebut pernah diterbitkan di Roma pada tahun 1953 M dan di India tahun 1323 H.²¹

Dan masih banyak tulisan atau karya lain selain di atas. Karangan-karangan Ibnu Sina sendiri, berupa buku atau risalah yang sudah dicetak maupun masih berupa manuskrip di dalam bahasa aslinya (Arab atau Persi) ataupun terjemahan di dalam karangan-karangan itu di dalam berbagai bahasa di dunia. Sehingga banyak karangan dan mashurnya Ibnu Sina sebagai sarjana Islam tingkat Internasional, untuk memperingati hari lahirnya seorang sarjana yang hidup 1000 tahun yang lampau yakni menghimpun kembali sebuah buku dan risalah-risalah buah tangan hasil karyanya. Dan bahkan menjadi perebutan lima bangsa yang masing-masing mengemukakan alasan dan menonjolkan hubungan Ibnu Sina sebagai pribadi dengan bangsa mereka. Bangsa-bangsa itu adalah :

²¹ H.A. Mustofa, *Filsafat Islam*, h. 190.

1. Afganistan, tampil di dalam perlombaan untuk memperingati, dengan alasan bahwa Ibnu Sina adalah anak Afganistan, ibunya seorang Afgan bernama Astrah.
2. Turki, menganggap dirinya berhak untuk memperingati, karena ayahnya adalah seorang turunan Turki, bernama Abullah.
3. Rusia, menuntut merekalah yang berhak, karena daerah tempat lahirnya, Bukhara, adalah termasuk wilayah Rusia.
4. Irak, menganggap bahwa mereka lebih berhak karena Ibnu Sina hidup dalam masa kebesaran Bagdad, yang menjadi ibu kota seluruh negara Islam saat itu.
5. Iran, penuntut paling kuat bahwa meninggalnya adalah di Hamadhan dan makamnya menjadi saksi abadi.²²

Demikianlah serunya perebutan dalam memperingati Ibnu Sina. Karena sebab Iran dalam mengambil alasan paling kuat dan tepat, maka Iranlah yang paling berhak dalam peringatan tersebut.

C. Latar Belakang Pemikiran Plato dan Ibnu Sina

1. Latar Belakang Pemikiran Plato

Sesungguhnya kehadiran Plato di pentas pemikiran Filsafat tidak terlepas dari adanya perkembangan pemikiran para filosof

²² H. Zainal Abidin Ahmad, *Ibnu Sina (Aveccena)*, Bulan Bintang, Jakarta, 1974, h. 14-15.

sebelumnya. Ia tampil untuk berusaha mencari penyelesaian dalam soal lama, yaitu pertikaian pendapat antara Herakleitos (535-475 SM) dengan Parmenides (540-475 SM) mengenai realitas ini. Dalam hal ini Plato mengadakan pemisahan antara kenyataan yang lahir menurut Herakleitos dan alam dalam pandangan yang abstrak menurut pengertian Parmenides.

Herakleitos berpendapat bahwa tidak ada suatu pun di dunia ini yang tetap, melainkan semuanya dalam keadaan menjadi, yang menjadi asal mula dari alam yang nyata ini adalah api. Karena sifat api ini senantiasa bergerak dan berubah, sehingga Herakleitos berkesimpulan bahwa menjadi keterangan yang sedalam-dalamnya adalah gerak dan perubahan atau menjadi, yang diistilahkan dengan "panta rhei" yang berarti semua mengalir.²³

Pemikiran Herakleitos tersebut ternyata mendapat sanggahan dari Parmenides yang berpendapat bahwa pengetahuan indra adalah pengetahuan yang semu, maka ia tidak dapat dipercaya karena pengetahuan semacam itu didasarkan pada gerak menjadi dan adanya bermacam-macam yang ada. Menurut Parmenides hanya pengetahuan budilah yang dapat

²³ Poejawijatna, *Op. Cit.*, h. 20.

dipercaya karena pengetahuan semacam itu didasarkan pada pengetahuan yang tetap dan yang umum mengenai yang satu, dan menjadi realitas. Ia melihat bahwa yang merupakan realitas bukanlah yang berubah-ubah dan bergerak, melainkan yang ada dan tetap. Parmenides menegaskan keterangannya dengan semboyan filosofisnya "hanya yang ada itu ada, yang tidak ada itu ada".²⁴

Dalam hal ini dapat dilihat bahwa pandangan Parmenides menegaskan bahwa yang ada itu sifatnya tetap, tidak mungkin beralih dan bergerak. Dan oleh karena yang ada itu satu, maka ia tidak berawal sebab mengetahui asalnya jika yang ada itu harus timbul dan mempunyai permulaan. Pendapat Parmenides tersebut diperkuat lagi oleh salah seorang filosof yang bernama Zeno (490 SM) yang menyatakan bahwa jika benar ada yang banyak itu, ia dapat dibagi-bagi. Bagian-bagiannya pun dapat dibagi-bagi. Demikian juga bagian dari pada bagian dan seterusnya. Akhirnya tiap-tiap bagian itu jadi begitu kecil dan tidak mempunyai ukuran bangun lagi. Ia menjadi sekecil titik dan tidak punya besar, betapapun banyaknya itu tidak akan mencapai besar sebuah barang yang mempunyai bangun tidak ada suatu

²⁴ Mohammad Hatta, *Op. Cit.*, h. 22.

barang yang dapat menambah besar sesuatu, jika ia sendiri tidak mempunyai besar. Sebab yang banyak itu tidak ada.²⁵

Dari pandangan Parmenides dan Zeno tersebut, maka untuk mencapai kebenaran, kita dapat berpedoman pada panca indra yang menampakkan pada kita yang banyak dan berubah-ubah ini. Hanya akal yang dapat menyatakan bahwa yang ada ini meski ada, serta mengakui bahwa yang tidak ada itu mustahil adanya.

Menurut Plato bahwa dunia yang nyata ini merupakan bayangan-bayangan dari dunia idea. Yang ada di dunia itu adalah idea yang sifatnya satu dalam macamnya, tetap dan tidak berubah-ubah. Idea itulah yang sesungguhnya dan idealah yang memimpin budi kita dan menjadi contoh di dalam dunia yang nyata ini.²⁶ Inilah prinsip yang dikemukakan Plato dalam pandangan filsafatnya, menurutnya bahwa semua yang nyata dan bermacam-macam ini hanya merupakan suatu gambaran yang pada saatnya akan lenyap. Sedangkan yang abadi adalah hakekat dari semua ini yang senantiasa terpelihara dalam dunia idea.

²⁵ *Ibid.*, h. 24.

²⁶ Poejowijatna, *Op. Cit.*, h. 30.

2. Latar Belakang Pemikiran Ibnu Sina

Ibnu Sina lahir, dalam konteks pemikirannya bukan karena gesekan dari luar dirinya, bahkan Ibnu Sina sendiri adalah seorang pemikir Islam yang terbesar dan sangat berjaya namanya di Timur dan Barat. Namun Deboer, menyatakan ia tidak mengimbangi al-Farabi dalam kedalaman fikiran dan kreatifitas. Ia juga seorang penyair, tapi tidak dapat menyamai al-Firdansi. Namun demikian yang membuat Ibnu Sina sangat populer dalam lingkup pemikirannya adalah produktivitasnya dalam menulis dalam bahasa yang jelas serta kemahirannya dalam menyajikan permasalahan yang dikutip dari berbagai sumber dari suatu sistematika yang rapi, dimana ilmu filsafat Yunani terjalin kuat dengan hikmah ketimuran.²⁷

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
Yang membuat sukses pemikiran dalam filsafat ini

dikarenakan kegemarannya dalam ilmu filsafat dan mempelajari dengan penuh kesungguhan selama dua tahun penuh. Diriwayatkan bahwa ia pernah mempelajari buku metafisikanya karangan Aristoteles sebanyak 40 kali, tapi tidak difahaminya sama sekali, kemudian secara kebetulan ia ditawari sebuah buku oleh penjual buku loak dengan harga murah, lalu dibelinya setelah ia menolaknya, alangkah gembiranya setelah diketahui

²⁷ Ahmad Daudy, *Op. Cit.*, h. 70.

buku tersebut adalah karya al-Farabi, lalu membacanya hingga dengan mudah ia memahami buku Aristoteles tersebut, karena hampir semuanya dapat dihafalkan.²⁸

Karyanya yang diterjemahkan dalam bahasa latin sejak pertengahan abad ke VI H. (XII M) dan diterjemahkan ke berbagai bahasa, bagaimana telah dijelaskan di atas. Kitab As-sifa menjadi perhatian utama dalam penerjemahan. Begitu bagian-bagian As-sifa diterjemahkan segera saja menjadi rebutan-rebutan dari berbagai ibu kota negara-negara Eropa, yang disalin dalam sepuluh manuskripsi. Perdagangan buku benar-benar lancar pada abad ke XIII. Bagian dari assifa, yang diterjemahkan cukup untuk memberikan pengaruh mendalam terhadap gerakan intelektual latin kajian fisiknya menyuguhkan berbagai pandangan dan teori yang memberikan andil kepada kebangkitan saintis modern.²⁹

Sedangkan bukti pengaruh Ibnu Sina abad XIII Prof. Gilson menjelaskan bagaimana pemikiran Ibnu Sina berjalan berdampingan dengan pemikiran Kristen yang kemudian melahirkan apa yang disebutnya Agustianisme-Avecinian sedangkan Father Carra de Vaux berpendapat lebih jelas lagi menguak aliran Aveceinnianisme latin dalam batas-batas abad ke XII dan ke XIII.³⁰

²⁸ *Ibid.*, h. 67.

²⁹ Ibrahim Madkour, *Aliran dan Teori Filsafat Islam*, Bumi Aksara, Jakarta, 1995, h. 269.

³⁰ *Ibid.*, h. 287.

BAB III

KONSEPSI PLATO DAN IBNU SINA TENTANG JIWA

A. Konsepsi Plato tentang Jiwa

1. Bagian dan Daya Jiwa Plato

Plato ± 400 tahun sebelum Masehi mengemukakan bahwa, jiwa manusia terbagi dalam dua bagian, yaitu : jiwa rohani dan jiwa badaniah. Jiwa rohaniah tidak pernah mati dan berasal dari dunia abadi, sedangkan jiwa badaniah itu akan gugur bersama dengan raga manusia, jiwa rohaniah berpokok pada rasio dan logika manusia, dan merupakan bagian jiwa tertinggi, sebab tidak akan pernah mati. Adapun tugas jiwa ini menemukan kebenaran abadi yang terletak di balik kenyataan di dunia. Ialah dengan cara berfikir dengan rasio dan secara mengikat akan ide-ide yang benar yang berasal dari dunia abadi itu.

Jiwa yang badaniah itu di bagi ke dalam dua bagian yang disebut nafsu perasaan, kemauan adalah jiwa badaniah yang berusaha mentaati rasio kecerdasan, sedangkan nafsu perasaan merupakan bagian badaniah yang senantiasa merasakan ketentuan-ketentua dari rasio kecerdasan manusia.¹

¹ Wagerungan, *Loc.cit*, hal. 5.

Dengan demikian, maka jiwa manusia mempunyai tiga macam daya atau kemampuan yaitu: Bagian rasional (*to logistikon*), bagian kedua ialah keberanian (*to thymoides*) dan bagian ketiga ialah keinginan (*to epithymetikon*). Bagian keberanian dapat dibandingkan dengan yang kita maksudkan dengan kehendak, sedangkan bagian keinginan menunjukkan kepada hawa nafsu.²

Plato menghubungkan ketiga bagian masing-masing dengan salah satu keutamaan tertentu.

- Bagian rasional/akal adalah bagian yang tertinggi , yang diarahkan kepada melihat idea-idea, yang memberi pimpinan kepada seluruh aktifitas manusia (sais).
- Bagian tengah yaitu bagian keberanian/kehendak, yang menjadi alat akal (rasio) untuk mengadakan tertib jalan bagian jiwa yang terendah, tempat perasaan-perasaan yang lebih tinggi seperti umpamanya : gila hormat, kemarahan yang adil, dan sebagainya.
- Bagian yang terendah yaitu keinginan/nafsu, baik yang seksual maupun yang lain yang tidak teratur yang harus diatur oleh bagian-bagian yang rasional. Agar supaya orang

² K. Bertens, hal. 114.

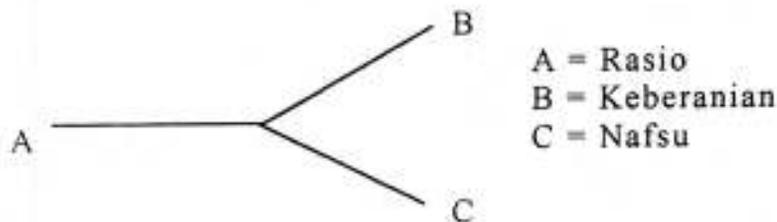
dapat hidup baik ia harus mendapatkan pendidikan, pendidikan bukanlah hanya soal akal semata-mata, tetapi soal memberi bimbingan kepada perasaan-perasaan yang lebih tinggi, supaya mengarahkan diri kepada akal, sehingga dapat dipakai akal guna mengatur nafsu-nafsu. Akal sendiri tidak berdaya, ia memerlukan bantuan dukungan perasaan yang lebih tinggi yang memberi arah yang benar. Alat untuk mencapai tujuan ini umpamanya adalah mengusahaan kesenian, persajakan, musik dan lain sebagainya.³

Jadi jelas bahwa pada bagian-bagian jiwa yakni yang terdiri dari tiga bagian, itu ada suatu pokok bagian yang amat bijaksana yakni rasional/akal fikiran sebagai pengemudi yang disitu membawahi bagian yang lain.

Sehingga tentang itu, jiwa dilukiskan dengan rupa mite. Jiwa katanya adalah seorang sais yang mengendarai dua kuda yang bersayap. Yang satu mau ke atas (bagian keberanian) yang lain selalu menarik ke bawah (bagian keinginan). Sais tadi (bagian rasionalnya), hendak mencapai puncak langit yang tertinggi, supaya dari sana ia dapat memandang "kerajaan idea-idea". Tapi karena kesalahan kuda yang selalu mau ke

³ Harun Hadiwijoyo, *Op. Cit.*, hal 43

bawah, mereka kehilangan sayap-sayapnya dan jatuh ke atas bumi.⁴ Dan jika ditarik suatu skema ialah:



Dari sini sehingga menurut Plato jiwa manusia adalah suatu hal yang asing dalam badan, asalnya juga berlainan, jiwa hanya terikat dalam badan dan akan dapat merdeka dengan jalan filsafat, sesudah merdeka, jiwa mengerti bahwa nasibnya bukan terletak pada badan manusia akan tetapi di tempat yang lebih tinggi.⁵

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Di samping itu juga Plato meletakkan ke tiga bagian

jiwa sebagaimana ia mengatakan bahwa :

1. Bagian yang mempunyai nafsu keduniaan dan tempatnya di perut.
2. Bagian yang mempunyai sifat keberanian yang bertempat di dada dan.
3. Bagian rasional yang mempunyai fungsi berfikir bertempat di kepala. Bagian yang mempunyai nafsu keduniaan dan bagian

⁴ K. Bertens, *Loc.Cit.*, h.114.

⁵ M. Rosidi, *Filsafat Agama*, Bulan Bintang, Jakarta, 1994, h.180

yang mempunyai sifat keberanian hancur dengan hancurnya badan, tetapi bagian matinya badan manusia kembali ketempatnya semula untuk selamannya menikmati kecantikan yang terdapat di alam idea.⁶

Dengan demikian bahwa ketiga rangkaian tentang bagian jiwa serta dayanya, adalah merupakan unsur-unsur yang amat penting yang berperan pada diri manusia, dan adanya semua itu adalah tanda dari pada manusia itu hidup.

2. Dualisme Plato

Bahwa manusia tersusun atas jiwa dan badan adalah merupakan suatu konsep klasik yang berulang kali dinyatakan kembali dalam tulisan-tulisan filsafat. Adapun ajaran Plato tentang manusia dalam sejarah filsafat biasanya dinamakan dualisme. Dan dengan istilah itu dimaksudkan bahwa Plato tidak berhasil menerangkan manusia sebagai kesatuan yang sesungguhnya, tetapi memandang sebagai dualitas : suatu makhluk yang terdiri dari dua unsur yang kesatuannya tidak dinyatakan. Dan pendapat Plato yakni tubuh dan jiwa tidak merupakan kesatuan. Plato juga menghidangkan tentang kosmologinya. Di sini ia juga membandingkan jagat raya sebagai

⁶ Harun, *Filsafat Agama*, Bulan Bintang, Jakarta, 1973, h. 76.

makrokosmos dan manusia sebagai mikrokosmos. Dengan begitu juga ia mengambil alih suatu prinsip yang sudah tertanam kuat dalam tradisi Yunani sebagai anaximencs. Seperti manusia yang terdiri dari tubuh dan jiwa, demikian pula dunia merupakan suatu makhluk hidup yang terdiri dari tubuh dan jiwa. Tubuh dan jiwa diciptakan oleh "sang tukang" (deminrgos) yang untuk maksud menengah kepada idea-idea sebagai model.⁷

Plato yakin bahwa jiwa manusia ada dalam bentuk berdiri sendiri, terlepas dari badan, sebelum badan itu saja. Karena wujud jiwa itu bebas sebebaskan-bebasnya dari materi dan dapat mengetahuinya.⁸ Pada intinya jiwa itu terlepas dari badan ia bebas dari segala sesuatu materi dan jiwa sendiri berhubungan dengan alam idea dalam pengetahuan.

Jiwa manusia itu dulu ada di dunia idea, ia dikenalkan setempat dengan idea-idea itu. Setelah ia oleh suatu sebab ada di dunia ini berkumpul atau terkurung badan, maka bersentuhanlah dia (melalui inderanya) dengan hal-hal di dunia yang merupakan bayang-bayang dari idea itu. Jiwa yang kenal dengan idea dan sekarang beremu dengan bayang-bayangnya, maka mungkin juga

⁷ K. Bertens, *Op.Cit.*, h.115

⁸ Muhammad Baqir ash-Shadr, *Filsafatuna Pandangan Terhadap Aliran Filsafat Dunia*, Mizan, Bandung, 1993, h.27

membangkitkan ingatan manusia pada idea yang telah dikenalnya. Disini Plato mencontohkan bayang-bayang dunia idea misalnya : tiap-tiap segitiga yang bermacam-macam di dunia ini merupakan bayangan dari segi tiga yang berupa idea di dunia sana, idea itu merupakan contoh dari bayang-bayang itu. Apakah sebabnya maka segitiga di dunia ini bermacam-macam, justru karena ia hanya merupakan bayang-bayang, cara menjadi bayang-bayang itu tidak semacam melainkan bermacam.⁹ Dan boleh dikatakan bahwa manusia itu masuk dalam dunia dua yaitu dunia pengalaman dan dunia tetap yang disebutnya dunia idea. Yang ada di dunia idea itu ialah idea, sifatnya satu dalam macamnya, tetap dari itu tidak berubah-ubah.¹⁰

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Plato juga mengenal baik ajaran orphisme tentang dualisme atau yang sering disebut misteri orphik, yakni suatu gerakan agamis dan falsafati yang terbesar di Yunani pada awal abad ke 6 SM yang begitu mempengaruhi serta menarik perhatian para penganut phitagoreanisme di Itali selatan. Orphisme mengajarkan dualisme tubuh dan jiwa manusia. Jiwa terpenjara dalam tubuh dan adalah tugas manusia untuk membebaskan jiwa dari penjara jiwa itu. Pembebasan jiwa itu hanya mungkin

⁹ Poedjawijatna, *Op. Cit.*, h. 30.

¹⁰ *Ibid*, h. 31.

tercapai lewat upacara khusus dan pertarikan yang ketat bahkan hubungan seksualpun dilarang. Penganut orphisme meyakini akan adanya kehidupan sesudah mati. Elemen utama ajarannya tampak juga pada konsep Plato tentang manusia. Dualisme antropologik Plato, sedikit banyaknya menunjukkan pengaruh ajaran orphisme itu dalam pikiran-pikiran Plato menurut Plato, manusia memang terdiri dari tubuh dan jiwa. Tubuh dan jiwa itu senantiasa berbeda dalam ketegangan dan saling tarik menarik. Tubuh adalah musuh jiwa karena tubuh penuh dengan berbagai kejahatan dan oleh sebab itu tubuh merupakan penjara jiwa. Mengapa terpenjara dalam tubuh ? Plato menjawab bahwa jiwa keberadaannya di dunia terdiri dari tiga bagian-bagian pertama ialah fikiran dan bagian semangat atau keberanian serta keinginan atau nafsu. Dan karena pengaruh bagian yang terakhir yakni nafsu akhirnya jiwa terpenjara dalam tubuh.¹¹

3. Kebakaan atau Keabadian Jiwa Plato

Jiwa dianggap sebagai intisari kepribadian manusia, adapun Plato menciptakan suatu ajaran tentang jiwa yang berhubungan erat dengan pendiriannya mengenai idea-idea. Plato mengatakan, bahwa jiwa manusia telah hidup sebelumnya di

¹¹ JH. Rapar, *Op.Cit.*, h.49

dalam idea sebelum turun masuk ke dalam jasad. Pada waktu itu dia telah mempunyai pengetahuan atau makrifat tentang hakekat sesuatu. Akan tetapi, karena sesuatu sebab ia telah tidak mampu ikut serta bersama sebab ia telah tidak mampu ikut serta bersama jiwa-jiwa binatang di alam idea, sehingga ia turun ke dalam badan, sebagai hukuman atas kelemahannya itu. Selama dalam badan, ia telah lupa akan apa yang dahulu diketahuinya di alam idea, akan tetapi hal-hal tersebut dapat diketahui kembali dengan mengingat atau tafakkur. Jika telah bercerai dengan badan lantaran kematian, jiwa yang telah bersih dari dusta akan kembali ke alam idea, sedangkan yang belum akan berinkarnasi dalam berbagai badan di bumi ini, karena itu Plato mengatakan bahwa jiwa manusia itu kadim.¹² Ajaran inkarnasi Plato adalah pengaruh dari pythagoras yang menurutnya bahwa, jiwa tidak dapat mati. Sesudah kematian manusia jiwanya berpindah lagi, dan seterusnya. Tetapi dengan menyucikan dirinya jiwa bisa diluputkan dari nasib reinkarnasi itu. Penyucian itu dihasilkan dengan berpantangan jenis makanan tertentu seperti daging

¹² Yusuf Karom, *Tarik al-Falsafah al-Yunaniah*, Al-Jannatu ta'lif Rohmatu wan-Nasr, Kairo, 1980, h. 90.

hewan dan kacang. Dan mereka juga mempraktekkan filsafat sebagai jalan menuju ke penyucian.¹³

Jadi dengan begitu Plato mengakui keabadian jiwa dengan jalan reinkarnasi bagi jiwa yang belum suci akan tetapi, jiwa yang telah suci langsung naik ke atas ke alam idea.

Pada Plato terdapat keyakinan teguh bahwa jiwa manusia itu bersifat baka. Keyakinan ini bersangkutan paut dengan ajarannya tentang idea-idea. Dalam dialognya Plato sering kali merumuskan argumen-argumen yang mendukung pendapatnya tentang keabakan jiwa. Salah satu argumennya ialah kesamaan yang terdapat antara jiwa dan idea-idea. Dengan itu ia menuruti prinsip yang mempunyai peranan besar dalam filsafat Yunani sejak empedokles yakni "yang sama mengenal sama mengingat" sudah nyata bahwa jiwalah yang mengenal ide bukan badan. Dan jika jiwa memang mengenal idea-idea, maka atas dasar prinsip tadi dapat disimpulkan bahwa jiwapun mempunyai sifat-sifat yang sama seperti terdapat pada idea-idea. Ide bersifat abadi tak berubah.¹⁴ Jadi dapat ditarik kesimpulan bahwa jiwa bertentangan dengan badan, jika badan itu dapat rusak, tapi jiwa

¹³ J.K. Bertens, *Op.Cit.*, h.35

¹⁴ *Ibid.*, h.112

merupakan makhluk yang tidak berubah dan tidak akan mati, ia akan selalu mencari pengetahuan di alam idea.

Dalam pekerjaan untuk memperoleh pengetahuan dengan pengertian, jiwa bergerak selangkah demi selangkah ke atas, ke dunia idea, dunia asalnya. Kerinduan jiwa untuk naik ke atas, ketempat asalnya adalah suatu gerak filosofi, gerak eros, cinta. Cinta pada pengetahuan, *philosophia*, menimbulkan tujuan untuk mengetahui bahwa jiwa ingat kembali apa yang dahulu diketahuinya dan bahwa ia merebut kembali apa yang dahulu dimilikinya, adalah tanda yang ia hidup selama-lamanya. Menurut Plato sebanyak pengertian sebanyak itu pula jenis idea. Terdapat tiap pengertian yang bersangkutan dengan barang, sifat, hubungan, ada idea yang bertepatan. Tetapi seluruh dunia idea itu merupakan satu kesatuan yang di dalamnya terdapat pertingkatan derajat.¹⁵

Idea tertinggi adalah kebaikan yang menyebabkan setiap idea yang lain dapat diketahui. Jiwa yang semoga hidup seseorang berupaya memandangi idea tersebut, juga sesudah mati akan merasa bahagia semasa memandangnya seperti halnya dahulu hidup dengan kekekalan jiwa merupakan suatu kesatuan.

¹⁵ Mohammad Hatta, *Op.Cit.*, 103.

Kehidupan di dunia ia sekedar merupakan bagian yang berlangsung sementara dari suatu kisah panjang.¹⁶

Kemudian idea keindahan yang rapat sekali hubungannya dengan idea yang tertinggi. Ia adalah satu bentuk yang terutama dari pada bayangan yang baik dalam dunia yang nyata. Cahaya dari indah itulah yang menjadi jiwa taajub dan rindu hendak kembali ke dunia asal. Yang indah menjadi hubungan yang bekerja kuat antara dunia yang tidak kelihatan dan dunia yang lahir. Jiwa yang indah yang menjelma dalam perbuatan menyelenggarakan adab, seni dan ilmu, pendidikan dan usaha politik, akhirnya naik ke atas dalam bentuk indah yang murni, ke tempat asalnya dalam dunia yang tidak bertubuh.¹⁷

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Plato tidak memberi detail yang jelas mengenai cara kebakaan jiwa setinggi-tingginya, ia menghidangkan mite yang melukiskan nasib jiwa sesudah kematian badan. Demikian dimana diterangkan bahwa sesudah kematian semua jiwa di adili mereka yang hidup dengan baik akan di bawa ke pulau-pulau yang bahagia sedangkan mereka yang hidup jahat akan menderita siksaan untuk selama-lamanya.

¹⁶ Bernard Delfaauw, *Sejarah Ringkas Filsafata Barat*, Alih Bahasa, Soejono, Soemargono, Tiara Wacana, Yogyakarta, 1992, h.23.

¹⁷ Mohammad Hatta, *Op.Cit.*, h.104.

Di sana diterangkan ada bermacam-macam sungai dan empat yang utama yang paling besar dan paling disebut aceanus yang mengalir melingkari bumi dan di berlawanan mengalir acheron yang melintas di bawah melalui padang pasir masuk ke zaman Acherusia. Inilah danau yang pantainya tempat singgah ruh/jiwa, banyak orang yang ketika mereka mati, dan setelah menunggu dalam waktu tertentu, bagi sebagian lebih lama, dan sebagian sebentar, mereka di tarik lagi untuk lahir kembali sebagai binatang. Sungai ke tiga melintas diantara keduanya, dan tempat keluar sempit tercurah ke dalam kawasan api yang luas, dan membentuk danau yang lebih besar ketimbang laut tengah, mendidih bersama api dan lumpur, dan berpusaran sekitar bumi, mengalir ke tempat-tempat lain, ke yang paling jauh dari danau Acherusia, tapi tidak bercampur dengannya yang setelah banyak membuat gelungan di bumiterjun ke dalam Tartarus pada tingkat lebih dalam. Inilah phyrphlegethon, nama sungai memancarkan api di berbagai bumi. Sungai keempat keluar dari sisi berlawanan bagian, dan pertama kali jatuh dalam kawasan liar dan biadab, segala berwarna biru hitam seperti biru zamrud inilah sungai Stygia, yang terjun ke dalam dan menerima

kekuasaan aneh dalam air, berputar dari jurusan yang berlawanan ke Phyrphlegethon.¹⁸

Seperti itulah keadaan dunia lain bila simati tiba di tempat dengan dipandu jenius masing-masing, mula-mula sekali, mereka mendapat hukuman yang diputuskan atas mereka, apakah mereka hidupnya baik dan soleh atau tidak. Dan mereka yang muncul pernah hidup tidak baik juga tidak jelek pergi ke sungai Acheron, dan naik kendaraan apa saja yang mereka jumpai, di bawa ke danau, dan di situ mereka tinggal dan disucikan dari perbuatan jahatnya, dan mengalami penderitaan hukuman atas kesalahan yang telah mereka perbuat pada orang lain, mereka diampuni dosanya dan menerima hadiah atas perbuatan baiknya, kepada mereka sesuai ganjarannya. Tapi mereka yang muncul tak bisa disembuhkan karena besarnya kejahatan mereka telah melakukan banyak perbuatan mengerikan dengan melanggar hal-hal keramat, pembunuhan kotor dan kekerasan atau semacamnya, seperti mereka itu akan dilempar ke Tartarus yang merupakan takdir yang cocok dan mereka tak pernah keluar.

Mereka lagi yang berbuat kejahatan meskipun tapi tak bisa diperbaiki misalnya yang disaat marah telah melakukan

¹⁸ Plato, Phaidon (Fragmen), *Trilogi Bagian Ketiga*, ed. Terjemah, H. Akhudiat, Surabaya, 2000, h.27

kekerasan kepada bapak atau ibu, dan telah menyesali perbuatannya selama sisa hidupnya atau yang telah membunuh orang lain dalam keadaan yang meringankan, mereka dimasukkan ke dalam Tartarus, penderitaan dipaksakan selama setahun, tetapi pada akhir tahun gelombang melempar mereka keluar hanya pembunuhan dengan cara cocytus, pembunuhan bapak dan ibu dengan phriphlegethon, mereka muncul di danau acherusia, dan disana mereka keluar dari danau. Dan jika mereka berhasil, mereka lepas dari kesulitan, tapi jika tidak, mereka doseret kembali ke danau Tartarus samapai memperoleh belas kasihan yang dijahati, dan itulah hukuman yang dijatuhkan atas mereka oleh para hakim.¹⁹

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Jadi demikianlah mite masa mendatang atau konsep Plato, yang diulas mengenai alam lain yakni akhirat digambarkan ada beberapa sungai tempat singgah ruh/jiwa, ada pula tempat balasan orang yang jahat ketika masa di dunia dengan di godok pada sebuah sungai yang memancarkan api dan mengalir lumpur panas, dalam istilah Islam gambaran surga dan neraka. Kemudian digambarkan pula tempat peradilan ruh/jiwa yang baik dan jelek.

¹⁹ *Ibid.*, h.28

Sebagaimana ruh yang bijak dan tertib mengikuti jalan lempang dan menyadari sekelilingnya. Tetapi ruh yang kepingin tubuh, sudah lama kelamaan kebingungan atas tubuhnya yang tak hidup di dunia yang terpandang. Setelah banyak upaya penderitaan, dengan susah payah diseret oleh genius ke pinggirannya. Dan saat tiba di tempat ruh-ruh lain berkumpul, jika ia tak suci dan telah berbuat laku tak suci, apakah pelanggaran pembunuhan atau kejahatan bersama setiap ruh meninggalkan dan menolak ruh tersebut, tak satupun yang mau jadi temannya, tak satupun jadi pemandunya, maka sendirian ia berkelan dalam keburukan dan ekstrim sampai waktu tertentu terpenuhi, ia terlahir tanpa menolak pada habitatnya sendiri yang sesuai, sedangkan setiap ruh yang suci dan adil yang telah melewati kehidupan dalam iringan dan bimbingan dewa-dewa juga punya tempat tinggal yang pantas.²⁰

Jadi jiwa sebagaimana yang telah dijelaskan diatas akan mendapatkan ganjaran seadil-adilnya kelak dialam baka, jadi jiwa yang nilainya baik akan memperoleh tempat yang layak dan jiwa yang buruk perlakuannya di dunia akan merana sampai ia terlahir kembali (reinkarnasi).

²⁰ *Ibid.*, h. 18.

Sebagaimana penjelasan diatas sehingga, Plato akhirnya memberikan bukti ikhtisar argumen-argumen yang terpenting tentang kekekalan jiwa.

1. Hal-hal yang berlawanan berasal dari hal-hal yang berlawanan. Kematian berasal dari kehidupan. Demikian pula kehidupan berasal dari kematian.
2. Ajaran mengenai ingatan menunjukkan bahwa jiwa telah hidup sebelum kehidupan sekarang ini maka ia masih akan hidup sesudah kehidupan ini. Kodrat jiwa adalah sederhana mirip dengan ide-ide itu, ia tidak dapat dihancurkan.²¹
3. Jiwa mengetahui dirinya dan mengetahui bahwa ia menerima wujudnya, sedang "bagi yang tidak wujud" tidak mempunyai wujud kecuali jika jiwa kehilangan wujudnya. Sebelum itu Plato mengatakan bahwa jiwa adalah kehidupan, jadi jiwa menyertai kehidupan yang karena zatnya (Tuhan), sedang suatu esensi (mahijjah) tidak bisa menerima kebalikannya, jadi jiwa tidak mungkin menerima kebalikannya yaitu mati.²²

²¹ Louis Leahy, *Manusia Sebuah Misteri*, Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 1993, h.233

²² A. Hanafi MA., *Filsafat Skolastik*, Pustaka al-Husna, jakarta Pusat, 1983, h.106

B. Konsepsi Ibnu Sina Tentang Jiwa.

1. Bagian dan daya jiwa ibnu sina.

Ibnu sina membagi jiwa menjadi tiga macam bagian yaitu : jiwa tumbuh-tumbuhan (an-Nafs an-Nabatiyah), jiwa binatang (an-Nafs An Natiqoh) ketiga ini terdapat dan berpengaruh pada diri manusia masing-masing jiwa mempunyai daya-daya tertentu.²³

- I. Jiwa tumbuh-tumbuhan (النفس النباتية) dengan daya-daya :

- a. Makan (الغاذية , nutrition)
- b. Tumbuh (الهنمية , growth)
- c. Berkembang biak (المولدة , reproduction)

- II. Jiwa binatang (النفس الحيوانية) dengan daya-daya :

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

1. Gerak (الحركة , locomotion).
2. Merangkap (المدركة , perception) dengan dua bagian :
 - a. Menangkap dari luar (المدركة من الخارج) dengan panca indra.
 - b. Menangkap dari dalam (المدركة من الداخل) dengan indra-indra dalam :

²³ Katasator, Ensiklopedi Islam I, Ictiar Baru Van Hoeve, Jakarta, 1993, hal. 167-168.

- i. Indra bersama (**المحس المشترك**) yang menerima segala apa yang ditangkap oleh panca indera.
- ii. Representasi (**قوة الخيال**) yang menyimpan segala apa yang diterima oleh panca indera bersama.
- iii. Imajinasi (**القوة المتخيلة**) yang menyusun apa yang disimpan dalam representasi.
- iv. Estimasi (**القوة الوهمية**) yang dapat menangkap hal-hal abstrak yang terlepas dari materi umpamanya : keharusan lari kambing dari anjing/srigala.
- v. Rekoleksi (**القوة الحافظة**) yang menyimpan hal-hal abstrak yang diterima dari estimasi.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

111 Daya Manusia (**الذهن الناطقية**) dengan dua daya

1. Praktis (**العامة** , *praktical*) yang hubungannya adalah dengan badan.
2. Teoritis (**النظرية** *Theoretical* atau **العالمية**) yang hubungannya adalah dengan hal-hal yang abstrak. Daya ini mempunyai tingkatan :

- i. Akal materi (**العقل الهيولاني**, *materi intellect*) yang semata-mata mempunyai potensi untuk berfikir dan belum dilatih walaupun sedikit.
- ii. Intellectus In Habitu (**العقل بالملكة**) yang telah mulai dilatih untuk berfikir tentang hal-hal abstrak.
- iii. Akal aktuil (**العقل بالفعل**) yang telah dapat berfikir tentang hal-hal abstrak.
- iv. Akal mustafad (**العقل المستفاد**, *acquired intellect*)

Yaitu akal yang telah sanggup berfikir tentang hal-hal abstrak dengan tidak perlu pada daya upaya, akal yang telah sanggup berfikir tentang hal-hal abstrak dengan tidak perlu daya upaya, akal yang telah terlatih dengan begitu rupa sehingga hal-hal yang abstrak selamanya terdapat dalam akal yang serupa ini, akal inilah yang menerima limpahan dari akal aktif (**العقل الفعال**).²⁴

Jadi bagi jiwa manusia, dalam tingkatan akal mustafat ini manusia mencapai kesempurnaan yang untuk itulah ia ditakdirkan serta mendekati wujud-wujud yang lebih tinggi dari dunia atau duniawi. Kontak dari akal aktif ini bagi Sina

²⁴ Harun Nasution, *Falsafah dan Mistisisme Dalam Islam*, Bulan Bintang, Jakarta, 1999, hal. 30.

bukan saja merupakan kunci dari takdir manusia, tetapi kunci juga proses pengenalan. Karena sebagai gudang dari segala hal-hal yang universal. Akal aktif memberikan kesiapan akal musafad, meskipun begitu akal musafad ini berbeda-beda dari setiap manusia. Pada beberapa orang bakat itu begitu besar sehingga mampu memahami hal-hal yang universal seketika itu juga berkat adanya suatu daya yang di bawa sejak lahir yang di condongkan sebagai karunia Ilahi kepada sebagian kecil manusia. Akal aktual bisa menuju kepada akal aktif kapan saja sedang hubungan yang sempurna dengan akal aktif adalah akal musafad, yakni akal jiwa yang suci yang meningkat menuju posisi orang-orang makrifat dan siddiq.

Ibnu Sina mendefinisikan jiwa sebagai kesempurnaan awal bagi jisim alami yang organis untuk lengkapnya, ia mendefinisikan jiwa nabati, jiwa hewani dan jiwa manusia sebagai berikut :

- a. Jiwa nabati adalah : kesempurnaan awal bagi jisim alami yang organis dari segi melahirkan tumbuhan dan makan.
- b. Jiwa hewani adalah : kesempurnaan bagi jisim alami yang organis dari segi mengetahui yang parsial (juz'iy) dan bergerak dengan irodahnya.

c. Jiwa manusia adalah : kesempurnaan awal bagi jisim alami yang organis dari segi melakukan perbuatan yang ada dengan ikhtiar pikitan dan mengambil kesimpulan (istimbath) dengan nalar dan dari segi mengetahui hal-hal yang menyeluruh (kully).²⁵

Sifat seseorang tergantung pada jiwa dari ketiga macam jiwa tersebut yaitu : tumbuh-tumbuhan, binatang dan manusia yang berpengaruh pada dirinya. Jika jiwa tumbuhan dan binatang yang menguasai dirinya maka orang itu mirip atau menyerupai binatang. Tetapi jika yang menguasai dirinya itu jiwa manusia (*النفس الناطقة*, *national soul*) maka orang itu dekat atau menyerupai malaikat pada kesempurnaan. Dalam hal ini daya praktis (*القوة العاملة*) mempunyai kedudukan penting. Daya inilah yang berusaha mengontrol badan manusia, sehingga hawa nafsu yang terdapat dalam badan tidak menjadi halangan bagi daya teoritis, untuk membawa manusia kepada tingkatan yang tinggi dalam usaha mencapai kesempurnaan. Menurut Ibnu Sina, jiwa manusia merupakan satu unit yang tersendiri dan mempunyai wujud terlepas dari badan. Jiwa manusia

²⁵ Ahmad Dauliy, *Op. Cit.*, hal. 81.

timbulan tercipta tiap kali ada badan, yang sesuai dan dapat menerima jiwa lahir di dunia ini.²⁶

2. Dualisme Ibnu Sina

Pendukung aliran materialisme yang ekstrim mengembalikan fenomena akliah dengan berbagai macam ragamnya kepada satu sumber, karena fenomena akliah itu menurut mereka hanyalah merupakan satu dari sekian hasil tubuh dan perangkatnya serta satu dari sekian otak dan otot-otot. Tetapi pendukung idealisme mengembalikannya kepada jiwa, karena hanyalah jiwa yang semata-mata merupakan hakekat sedangkan yang ada belakangnya adalah imagi dan angan-angan. Kedua

kelompok ekstrim itu hanyalah mengakui satu sumber, materi atau

spirit, kemudian membangun interpretasinya di atas landasan itu. Adapun yang mengatakan antara tubuh dan jiwa secara simultan, terpaksa mengkolerasikan satu sama lain dan menafsirkan korelasinya antara keduanya.

Ibnu Sina, sebagaimana yang telah kami kemukakan, termasuk pendukung aliran dualisme ini, karena itu ia harus memajukan kedua sisinya. Menurut Ibnu Sina, jiwa dan tubuh itu amat berhubungan erat sekali dan saling bekerja sama tanpa

²⁶ Harun Nasution, *Loc. Cit.*, hal. 31.

terputus-putus, jika jiwa tidak ada maka tubuhpun tidak ada, karena jiwa adalah sumber kehidupan, yang mengatur baik urusan maupun potensi-potensinya, jika tubuh tidak ada maka jiwapun tidak ada, karena untuk menerima jiwa, tubuh adalah syarat bagi adanya jiwa itu sendiri khususnya tubuh terhadap jiwa adalah prinsip kesatuan dan kemerdekaannya. Karena itu tidak mungkin ada jiwa kecuali materi tubuh dan diciptakan untuk tubuh. Jiwa dalam melaksanakan banyak fungsinya, menggunakan dan memerlukan tubuh.²⁷ Hubungan antara jiwa dan tubuh yang demikian erat sehingga yang pertama dapat mempengaruhi akal. Sudah barang tentu, semua perbuatan-perbuatan dan keadaan psiko fisik lainnya memiliki dua aspek tersebut yaitu mental dan fisik. Aristoteles sendiri menekankan hal ini. Namun doktrin Aristoteles meski sama sekali tidak bersifat sokmaterialistik dan menekankan aspek ganja dari setiap keadaan atau kerja, atau cenderung sekali untuk menunjukkan pengaruh tubuh atas fenomena mental, benar-benar bertolak belakang dengan doktrin Ibnu Sina, sungguh, penekanannya yang terus menerus pada pengaruh fikiran atas tubuh itu luar biasa dan merupakan salah satu dari wajah filsafatnya.

²⁷ Ibrahim Madkour, *Op. Cit.*, h. 241.

Pada taraf yang paling lazim, adalah pengaruh pikiran atas tubuh tampak tak dipaksakan, kapanpun pikiran untuk menggerakkan tubuh, maka tubuh akan menantinya. Dalam uraiannya yang terperinci tentang gerak hewan, Ibnu Sina telah menghitung adanya empat tingkatan menurut Aristoteles itu adalah : 1) Imajinasi atau penalaran, 2) keinginan, dan 3) gerak otot. Ibnu Sina telah membagi tingkatan yang kedua menjadi 1) keinginan dan 2) kata hati karena katanya, tidak setiap keinginan bisa menimbulkan perbuatan kacuali kalau keinginan itu didorong oleh kata hati, entah secara sadar atau tidak sadar.

Dalam taraf kedua dar pengaruh pikiran terhadap tubuh yaitu pengaruh emosi dan keamanan, Ibnu Sina mengatakan, digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id berdasarkan pengalaman menjadi sembuh, begitu pula orang-orang sehat dapat menjadi benar-benar sakit bila terpengaruh oleh pikirannya bahwa ia sakit.

Sebenarnya kalau jiwa cukup kuat, jiwa dapat menyembuhkan penyakit bagian lain tanpa sasaran apapun. Dan disini Ibnu Sina menunjukkan bukti dari fenomena hipnotis dan sugesti. (al wahum - al amil) ia mempergunakan keajaiban-keajaiban yang merupoakan bagian dari pembahasan tentang

masalah kenabian. Berikut ini kembali, bahwa Ibnu Sina mengatakan, jiwa secara eksekutif menyatu dengan tubuh.²⁸

3. Kebakaan atau Keabadian Jiwa Ibnu Sina

Pembahasan tentang keabadian jiwa merupakan kebutuhan agama dan hajat filsafat, khususnya bagi filosof yang mengarah kepada perpaduan antara agama dan filsafat dan berusaha untuk mencarinya. Ibnu Sina mengatakan bahwa jiwa itu merupakan forma bagi jasad, ia tidak fana seperti fananya jasad. Jiwa yaitu dapat dipandang sebagai kesempurnaan jasad dalam arti yang kas dan akan kekal dalam bentuk individual setelah berpisah dengan jasad, bukan keabadian kolektif seperti yang dikatakan al-farabi.²⁹ Untuk

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

membuktikan bahwa jiwa itu hidup terus sesudah manusia mati, Ibnu Sina mengemukakan argumen bahwa sudah jelas manusia dapat memperoleh pengetahuan dan berfikir tanpa menggunakan panca indra, dan ini membuktikan bahwa akal tidak memerlukan tubuh, dan oleh sebab itu ia dapat hidup bebas dari tubuh. Berbeda dengan kebanyakan para pemikir muslim, Ibnu Sina percaya bahwa sesudah manusia mati, yang terus hidup adalah jiwa dan bukan

²⁸ MM. Syarif, MA., *Para Filosof Muslim*, Mizan, Bandung, 1993, h. 116-118.

²⁹ H. Mahmud Kahiry, HM., *Mampukah Rasio Mengenal Tuhan*, Bina Ilmu, Surabaya, 1986, h. 202.

jiwa di dunia. Karena itu di akherat, individu harus mempertanggung jawabkan dosa-dosanya dan memperoleh pahala untuk perbuatan-perbuatan yang baik. Seandainya jiwa dunia saja yang kekal, maka tidak akan ada persoalan tentang pahala dan hukuman di akherat, dan tidak perlu ada neraka dan surga. Dengan demikian Ibnu Sina itu sangat dekat dengan pandangan kaum muslim ortodoks.³⁰

Kebanyakan orang awam yang tidak berilmu pengetahuan dan tidak terlatih daya nalarnya mengira bahwa jiwa yang telah bercerai dengan jasad akan memperoleh keabadian dan kebahagiaan jasmani. Padahal kata Ibnu Sina jiwa-jiwa itu selalu merindui sesuatu yang ia hayalkan setelah mati, tetapi tidak diperolehnya, sehingga ia mengalami azab abadi. Sedangkan orang yang masih terbatas didikan jiwa nalarnya, maka setelah jasad mati, ia mengetahui adanya kebahagiaan yang mutlak sempurna. Namun karena pendidikan di dunia masih terbatas ia tidak memperoleh kebahagiaan itu setelah mati, sehingga ia mengalami kesengsaraan karena merindui pada apa yang ia ketahui, tapi tidak dapat diperoleh. Kesengsaraannya yang di dasari adalah sesuai dengan kadar kemampuannya memperoleh apa yang diinginkan. Inilah azab

³⁰ CA. Qodir, *Filsafat dan Ilmu Pengetahuan Dalam Islam*, Penerjemah Hasan Basri, Yayasan Obor, Jakarta, 1991, h. 94.

abadi yang akan dialami diakhirat nanti³¹. Jadi dengan kata lain dalam bukunya Harun jika jiwa manusia telah mencapai kesempurnaan sebelum ia berpisah dengan badan, maka ia selamanya akan berada dalam kesenangan. Dan jika ia berpisah dengan badan dalam keadaan tidak sempurna, karena merasa bersatu dengan badan selalu dipengaruhi oleh hawa nafsu, maka ia akan hidup dalam keadaan menyesal dan terkutuk untuk selama-selamanya di akhirat.³²

Jiwa sebagai jauhar atau substansi yang pada hakekatnya tidak rusak sesudah badan mati, tidak akan binasa sesudah tercerai dari badan, akan tetapi kekal, memang sudah begitu dijadikan Allah. Jauhar jiwa atau substansi lebih kuat dari pada jauhar badan, karena dia adalah penggerak badan dan memperhatikan serta menjalankan sesuatu di dalamnya. Kalau demikian tidak binasa atau tercapai badan. Apabila badan itu mati dan tetap saja, maka jiwa melebihi dari itu, tetap selama-lamanya karena jiwa itu dari selubung jauhar, sandaran bagi badan adalah jisim yang sangat lemah, dan tidak tetap (kekal) pada tempatnya, tetapi mencari juga sandaran yang lain. Sebagaimana jauhar akan tinggal tetap, sedang yang bersandar lemah itu rusak ibarat seorang pemilik tidak akan

³¹ Ahmad Daudy, *Op-Cit.*, h. 85.

³² Harun Nasution, *Op-Cit.*, h. 86.

rusak. Oleh karena itu, apabila manusia dalam waktu tidur, maka panca indra dan kecakapannya tidak terpakai, sehingga seolah-olah telah mati dia. Badan yang sedang tidur seakan-akan sama halnya dengan mati, sebagaimana sabda nabi "An Naumu Akhul Maut (tidur itu teman mati). Ibnu Sina dalam rangka membuktikan keabadian jiwa menempuh berbagai macam jalan, membahas baik tentang prinsip-prinsip maupun tempat kembali. Dalam waktu yang sama, ketika menetapkan bahwa jiwa adalah abadi dan kekal, ia pun memaklumkan bahwa jiwa tersebut adalah makhluk dan temporal (al-Huduts), tidak ada kecuali jika ada tubuh. Jiwa tidak mendahului tubuh walaupun ia kekal setelah tubuh sirna, sehingga dengan demikian jiwa diklarifikasikan sebagai sesuatu yang mempunyai awal tetapi tidak mempunyai akhir. Tanpa temporalitasnya ialah : jiwa tidak tertentu dan tidak pasti kecuali dengan perantaraan tubuh, sehingga tidaklah mungkin menggambarannya sebelum adanya tubuh karena tidak mungkin ia berjumlah banyak ia merupakan asensi (bentuk) yang tidak bisa ditentukan oleh suatu penentu, begitu pula ia dikembalikan kepada tubuhnya, tetapi juga kepada jiwanya, karena berarti jiwa temporal yang ada karena adanya badan.³³

³³ Dr. Ibrahim Madkour, *Op. Cit.*, h. 258.

Argumentasi-argumentasi Ibnu Sina tentang keabadian jiwa didasarkan atas pandangan bahwa jiwa merupakan substansi dan bukan suatu bentuk badan, yang kepada bentuk itu jiwa dikaitkan erat-erat oleh suatu hubungan mistik tertentu keduanya. Di dalam jiwa yang muncul dari substansi terpisah intelegensi aktif bersama dengan munculnya suatu tubuh dengan temperamen tertentu. Terdapat kecenderungan tertentu untuk mengaitkan dirinya dengan tubuh ini, merawatnya dan mengarahkannya sedemikian rupa sehingga saling menguntungkan. Selanjutnya sebagai non badani merupakan suatu substansi yang sederhana dan substansi ini menjamin kesinambungan hidupnya bahkan bila tubuh itu sendiri telah rusak.³⁴

Dalam rangka menetapkan keabadian jiwa Ibnu Sina

menggunakan tiga dalil :

- a. Bukti perpisahan (Burhan al-Infishol), pembuktian ini tersimpul demikian : jiwa tidak akan mati karena kematian tubuh, karena segala sesuatu karena yang hancur dikarenakan rusaknya sesuatu lain, maka sepatutnyalah jika ia harus tergantung padanya, sementara jiwa terpisah wujudnya dari tubuh secara sempurna, karena tidak mungkin jiwa tergantung pada tubuh dalam ketergantungan yang menggabungkannya dalam wujud setelah

³⁴ MM. Syarif, MA., *Op. Cit.*, h. 115.

kita menetapkan bahwa jiwa adalah sendi yang ada dengan sendirinya, juga tidak mengikutinya di dalam wujud karena hal ini mengharuskan jiwa menjadi akibat tubuh. Tidak mungkin jika disini digambarkan suatu bentuk kausal, sehingga yang masih ada hanyalah bahwa hubungan lebih dulu di dalam wujud, karena jiwa lebih dulu (adanya) dan tubuh, kemudian yang jika hal ini benar berarti jiwa tunduk kepada tubuh bukan sebaliknya. Hanya saja hubungan ini tidak proporsional, tidak ada ketergantungan jiwa kepada tubuh dalam wujud secara mutlak, tetapi adanya jiwa berkaitan dengan prinsip-prinsip lain yang tidak gugur dan tidak mustahil.

- b. Bukti keluasan (al- Basathah) jiwa adalah substansi yang luas, sementara sesuatu yang luas itu tidak ada manakala mengandung aspek aktual dan potensial. Dan ini adalah mustahil bagi sesuatu yang luas, karena terjadinya dua hal yang saling menegasikan tidak mungkin sempurna kecuali dalam dua tempat yang saling berubah. Padahal sudah tetap bahwa jiwa adalah substansi yang luas, ia hidup karena fitrah dan wataknya, sehingga tidaklah mungkin jika ia mengandung kesiapan untuk rusak/musnah bahkan tidak mungkin sekali jika ia tidak rusak.
- c. Bukti metafisika (Burhan al Musyabihah/bukti persamaan). Hal ini dikarenakan jiwa manusia termasuk alam akal yang tidak ada

pada benda dan al-Nufus al-Falakiyyah (*The Celestial Soul*). Karena hal ini kekal, maka setiap hal yang menyamainya berarti kekal seperti kekalnya. Dan jiwa, sebagaimana yang telah kami kemukakan, keluar dari akal fa'al sebagai pemberi segala bentuk, karena ia merupakan asensi akliyah yang azali dan kekal, sehingga akibat akan kekal dengan kekekalan sebabnya.³⁵

Tentang keabadian jiwa, Ibnu Sina tegas membenarkannya. Dalam hal ini, ia mempertahankan ajaran Islam dan menetapkan keabadian jiwa, karena hubungannya dengan pahala dan dosa dijanjikan balasannya kepada orang-orang yang bersangkutan di akhirat. Ia juga berbeda dengan al farabi yang menafikan kabadian jiwa. Bagi Ibnu Sina semua jenis jiwa manusia, tanpa melihat tingkat kesucian, akan kekal setelah kematian seperti yang digariskan dalam ajaran Islam. Dari itu, ia juga menolak reinkarnasi, mustahil satu jiwa menempati dua badan. Sebagaimana Firman Allah Swt :

قُلْ يَتَوَفَّكُم مَّلَكُ الْمَوْتِ الَّذِي وُكِّلَ بِكُمْ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّكُمْ
 تُرْجَعُونَ ۗ وَلَوْ تَرَىٰٓ إِذِ الْمُبْرِمُونَ نَازِكِ سَوَارٍ وَّوَسَّيْهِمْ
 عِنْدَ رَبِّهِمْ رَبَّنَا أَبْصَرْنَا وَسَمِعْنَا فَارْجِعْنَا نَعْمَلْ
 صَالِحًا إِنَّا مُوقِنُونَ

³⁵ Ibrahim Madkour, *Op. Cit.*, h. 260-263.

Artinya : "Katakanlah malaikat maut yang diserahi untuk (mencabut nyawa) mu akan mematikan kamu, kemudian hanya kepada Tuhan mulah kamu dikembalikan dan (alangkah ngerinya), jika sekiranya kamu melihat ketika orang-orang yang berdosa itu menundukkan kepala dihadapan Tuhannya, (neraka berkata) : ya Tuhan kami, kami telah melihat dan mendengar, maka kembalikanlah kami (ke dunia) kami akan mengerjakan amal saleh, sesungguhnya kami adalah orang-orang yang yakin". (QS. As-Sajdah : 11-12).³⁶

Jadi sesudah wafat, ruh itu langsung kembali kepada Tuhan tidak pindah ke tubuh lain untuk hidup kembali di alam dunia ini, maka setiap orang jahat dan durhaka yang suda mati, lalu melihat azab siksa yang disediakan bagi mereka, baru mereka yakin adanya kehidupan sesudah mati dan ketika itu ia memohon kepada Tuhan, agar dikembalikan ke durnia untuk melakukan kebajikan-kebajikan. Hal itu kata Allah, tidaklah mungkin, sebab bila mereka dikembalikan ke dunia, pasti mereka akan berbuat jahat dan durhaka kembali. Sebab itu kepercayaan reinkarnasi itu adalah sesuatu yang tidak mungkin sama sekali.

³⁶ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Offset Jamunu, Djakarta, 1970, h. 661.

BAB IV

ANALISA (PERSAMAAN DAN PERBEDAAN KONSEPSI JIWA MENURUT PLATO DAN IBNU SINA)

Dalam sebuah penelitian komperatif, hal umum yang biasa dilakukan oleh kebanyakan peneliti ialah mencari tentang persamaan dan perbedaan suatu konsep yang dikaji. Begitu juga dalam studi komperatif ini, dimana penulis mencoba menganalisa tentang persamaan dan perbedaan yang ada tentang tema "Jiwa Manusia" antara konsepsi Plato dan Ibnu Sina, yang hal ini memuat tentang bagian dan daya jiwa, dualisme (hubungan antara badan dengan jiwa) serta keabadian jiwa menurut keduanya. Selanjutnya mengingat data-
digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
data tentang konsep di atas telah tersaji dalam bab sebelumnya. Sedangkan pada Bab IV ini, pembahasan lebih ditekankan pada analisa komperatif.

A. Bagian dan Daya Jiwa Plato dan Ibnu Sina

Tentang persamaan ataupun perbedaan dari konsep awal, bagian dan daya jiwa, sekilas berkaitan dengan hal ini bahwa segala sesuatu baik yang hidup di dunia ini, suatu misal tumbuhan, hewan khususnya manusia adalah individu-individu yang didalamnya terdapat suatu hal yang seharusnya tidak boleh diremehkan begitu

saja. Sebab bagaimana manusia itu bisa mempunyai keberanian luar biasa padahal di sisi lain ada yang jadi penakut, dan bagaimana pula manusia dapat berfikir mencapai kesempurnaan hidup, dapat menghadapi permasalahan yang ada. Hal ini tidak lain adalah karena adanya jiwa serta dayanya.

Berdasarkan data-data yang terdapat dalam bab sebelumnya dalam kontek pemikiran yang dipakai oleh Plato dan Ibnu Sina, dalam membagi jiwa serta dayanya ada persamaan yakni sama-sama membagi ke dalam tiga poin. Akan tetapi dalam penjelasannya masing-masing terdapat perbedaan antara keduanya, dalam konsep Plato tiga poin tentang jiwa dan dayanya diantaranya :

Pertama adalah bagian rasional/akal, kedua adalah keberanian dan bagian ketiga adalah keinginan. Ketiga-tiganya itu mempunyai tempat yang berbeda-beda pula, akal di kepala, keberanian atau berkehendak di dada yang mempunyai daya gila hormat, kemarahan, adil dan sebagainya. Sedang keinginan atau nafsu ditempatkan di bawah akal yang mempunyai daya nafsu seksual atau yang lain, dan semuanya adalah menjadi dasar perbuatan manusia. Adapun Ibnu Sina mengatakan dari tiga poin itu diantaranya jiwa tumbuhan, kedua adalah jiwa binatang serta ketiga adalah jiwa manusia. Dan semuanya masing-masing memancarkan daya bermacam-macam pula.

- Tumbuhan memancarkan daya makan, menumbuhkan dan berkembang biak.
- Jiwa binatang yang mempunyai daya gerak dan menangkap. Menangkap dibagi dua : pertama menangkap (mengetahui) dari luar (dengan panca indra) dan kedua dari dalam (indra batin) lahir : indra bersama, khayal, waham, mengingat.

- Jiwa manusia

Semua daya tumbuhan dan hewani seperti di atas juga terdapat pada manusia, akan tetapi manusia disini punya daya lain yang khas yakni daya berfikir yang terbagi dalam dua bagian yaitu praktis dan teoritis yang asing-masing daya ini disebut akal.

Adapun daya akal sendiri ada tiga yakni akal material, akal aktual serta akal mustafat.¹

Tentang akal sendiri Plato dan Ibnu Sina ada persamaan seolah-olah tentang kesempurnaan seolah-olah tentang kesempurnaan dan kekuatannya, sama memandang akal sebagai hal yang sangat penting. Kata Plato akal/rasional bagian tertinggi yang diarah-kan melihat idea yang memberi pimpinan kepada seluruh aktivitas manusia. Sedang kata Ibnu Sina akal dengan daya praktisnya adalah dasar penggerak jasad manusia untuk berbuat

¹ Ahmad Daudy, *Op. Cit.*, h. 87.

yang akhirnya timbul akhlak, sedang dengan daya teroris : daya mengetahui pengertian abstrak yang akhirnya timbul makrifah. Disamping itu kesempurnaan jiwa manusia ada di dalam dimensi akal yang hanya tercapai lewat limpahan rahmat-rahmat Tuhan melalui akal kesepuluh.²

B. Dualisme Plato dan Ibnu Sina

Sebagaimana telah diuraikan pada bab sebelumnya bahwa hal pertama yang diperoleh dalam persamaan maupun perbedaan ini, yakni meskipun keduanya antara Plato dan Ibnu Sina sama-sama mengambil konsep dualisme (ajaran tentang manusia), yang dimaksud disini adalah keterkaitan antara jiwa dengan badan. Akan tetapi tentang faham dualisme ini ada perbedaan pendapat. Adapun pendapat Plato tentang dualisme, karena dengan istilah itu dimaksudkan bahwa Plato tidak berhasil menerangkan manusia sebagai kesatuan sesungguhnya. Tetapi memandang sebagai dualitas yaitu suatu makhluk yang terdiri dari dua unsur yang kesatuannya tidak dinyatakan. Sebab segala sesuatu yang ada adalah bayang-bayang yang berubah yang tetap adalah satu idea. Dalam teori ideanya bahwa tiap-tiap yang ada dalam alam yang nyata ini mesti

² *Ibid.*, h. 88.

ada ideanya yang dimaksud dengan idea ialah definisi atau konsep universal dari tiap-tiap sesuatu tidak mempunyai idea atau konsep universal. Idea atau konsep universal ini berlaku untuk tiap-tiap kuda yang ada dialam nyata baik kuda itu besar atau kecil jantan atau betina dan sebagainya. Idea kuda itu adalah paham, gambaran atau konsep universal yang berlaku untuk seluruh kuda baik kudaitu berada di Australia, Amerika, dan lain-lain. Demikianlah tiap sesuatu dialam dunia idea dan idea inilah yang merupakan hakikat sesuatu itu, idea inilah yang menjadi dasar wujud sesuatu, alam idea berada dialam nyata ini, idea itu kekal. Dan benda-benda yang kita lihat dialam nyata senantiasa berubah, ini bukanlah hakikat tetapi hanya bayangan dari idea-ideanya yang ada dialam idea. Dengan kata lain benda-benda yang dapat ditanggap dengan panca indera yang berubah ini bukanlah benda yang asli tetapi bayangan.³ Dalam pendapatnya Platonisme yakni filsafat yang mendasarkan pada ajarannya Plato, filsafat Platinos pemikirannya diarahkan kepada Tuhan, dan Tuhanlah yang menjadi dasar segala sesuatu lain dari Plato dengan tegas idea tertinggi, itu disebutnya Tuhan ia tidak membedakan adanya yang satu ini dengan ada yang bermacam.

³ Harun Nasution, *Op-Cit.*, h. 51.

Demikian menurut Platinos dalam intinya dan dalam hakikatnya ada itu sesungguhnya hanya satu belaka.⁴

Sedang dualisme Ibnu Sina dinyatakan, jiwa dan tubuh itu amat berhubungan erat sekali dan saling bekerja sama tanpa terputus-putus, jika jiwa tidak ada maka tubuhpun tidak ada, karena jiwa adalah sumber kehidupan yang mengatur baik urusan maupun potensi-potensinya, dan sebaliknya jika tubuh tidak ada maka jiwapun tidak ada. Karena untuk menerima jiwa, tubuh adalah syarat bagi adanya jiwa itu sendiri khususnya tubuh terhadap jiwa adalah prinsip kesatuan dan kemerdekaannya. Terkait dengan hakekat, jiwa sebagai suatu yang berbeda secara esensial dengan jasad. Dalam hal ini Ibnu Sina telah didahului oleh Plato, Platinus dan juga al-Farabi dalam kalangan filosof Islam untuk membuktikan pendiriannya Ibnu Sina mengambil dalil-dalil diantaranya :

1. Jiwa dapat mengetahui hal-hal abstrak (kully) dan juga zatnya tanpa alat, sedang indra dan hayal hanya dapat mengetahui hal-hal yang diluarnya, tidak dirinya jadi jiwa memiliki hakekat yang berbeda dengan hakekat indra dan khayal.
2. Badan dan bagiannya akan mengalami kelemahan pada waktu orang melewati usia dewasa atau tua, misalnya pada usia empat

⁴ Poedjawijatna, *Op-Cit.*, h. 46.

puluh tahun. Sedangkan jiwa atau daya jiwa akan menjadi lebih kuat pada usia tersebut kecuali jika ada halangan seperti sakit misalnya. Jadi jiwa bukan bagian dari jasad yang keduanya merupakan dua sumber yang berbeda.⁵

Dengan demikian dapat diketahui bahwa antara konsep hakekat jiwanya Ibnu Sina dan Plato dimungkinkan ada kesamaan, karena telah dijelaskan dalam hal ini Ibnu Sina telah didahului oleh Plato. Dan konsep ini telah mempengaruhi para filosof yang datang sesudahnya baik filosof Islam maupun para filosof Yahudi dan Kristen seperti Albert The Great, Thomas Aquinas, Ronger Bacon, Dun Scoat dan Rene Descartes.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
C. Kebakaan atau Keabadian Jiwa Plato dan Ibnu Sina

Telah diungkap pada Bab III tentang keabadian jiwa, bahwasannya dari konsep yang dijelaskan oleh Plato dan Ibnu Sina, ada beberapa perbedaan yang telah mendasarinya, diantara perbedaan pertama ialah bagi Plato tentang kebakaan/keabadian jiwa manusia itu bersangkutan paut dengan ajarannya tentang idea, jiwalah yang mengenal idea bukan badan. Dengan demikian jika jiwa memang mengenal idea-idea maka atas dasar prinsip tadi dapat

⁵ Ahmad Daudy, *op.cit*, h. 82.

Artinya : "Kemudian sesudah itu sesungguhnya kamu sekalian benar-benar akan mati, kemudian, sesungguhnya kamu sekalian akan dibangkitkan (dari kuburan) di hari kiamat (QS. Al-Mukminun: 15-16)⁷

Sesudah hidup yang waktunya di dunia ini, manusia akan dihidupkan kembali menempuh kehidupan kedua kalinya yaitu kehidupan yang kekal dan abadi dimana masing-masing menerima pembalasan dari perbuatan yang pernah mereka lakukan selama hidup di dunia.

Adapun menyinggung keberadaan jiwa atau asal-usul jiwa sendiri juga berbeda dimana Plato menjelaskan jiwa manusia itu telah ada dan hidup di alam idea sebelumnya ia diturunkan ke badan manusia. Roh pada awal keberadaannya telah mampu mempunyai pengetahuan tentang hakekat sesuatu karena suatu hal, ia tidak mampu menempati tempat lain kecuali manusia. Pada hakekatnya, turunnya jiwa ke dalam jasad manusia bisa dikatakan sebagai hukuman atas kelemahan dirinya. Dalam taraf tertentu sesuai dengan ajaran Islam dan diterima oleh filosof muslim, yaitu tentang pengetahuan yang telah dimiliki oleh roh/jiwa manusia sebelum ia diturunkan ke dalam jasad, seperti firman Allah (QS. al-

⁷ Departemen Agama RI, *Op. Cit.*, h. 527.

A'rof : 172). Ayat ini memberikan kesimpulan, bahwa sebelum roh diturunkan ke dalam jasad, ia telah memiliki kemampuan untuk mengetahui sesuatu yaitu Tuhan mereka.

Dari sini kemudian Ibnu Sina menanggapi hal ini dengan argumen yang bertentangan, jiwa baru terjadi setelah badan siap menerimanya, karena jika telah ada sebelum jasad kata Ibnu Sina mustahil ini akan terbagi-bagi dalam jasad yang banyak itu. Hal ini karena jiwa adalah tunggal (basith) tidak dapat dipecah-pecah dan jiwa sebagai kesempurnaan (shurah) jasad tidak mungkin dalam waktu yang sama menjadi shurah bagi jasad yang lain.⁸ Pendapat Ibnu Sina ini dalam keabadian jiwa juga tidak luput dari ajaran Plato tentang reinkarnasi. Disini antara Plato dan Ibnu Sina terdapat perbedaan pula, Plato mengatakan bahwa : jiwa yang suci atau bersih dari dusta akan kembali ke dalam idea, sedangkan yang belum akan berinkarnasi dalam berbagai badan di bumi. Ajaran Plato tentang reinkarnasi adalah pengaruh dari Phytagoras yang lebih dulu mengarahkan demikian. Disisi lain Ibnu Sina menegaskan dengan mempertahankan ajaran Islam yang menetapkan keabadian jiwa, karena hubungannya dengan pahala dan dosa yang dijanjikan balasannya kepada orang-orang yang bersangkutan di akhirat. Ia

⁸ Ahmad Daudy, *Op. Cit.*, h. 83.

dengan tegas menolak pendapat Aristoteles yang mengatakan fananya jiwa setelah berpisah dengan jasad, ia juga berbeda dengan al-Farabi yang menafikan tentang keabadian jiwa. Bagi Ibnu Sina semua jenis jiwa manusia, tanpa melihat tingkat kesucian, akan kekal setelah kematian seperti digariskan dalam Islam. Dari itu ia menolak reinkarnasi karena mustahil dua jiwa menempati satu tubuh. Sebagaimana firman Allah SWT (QS. as-Sajdah : 11-12) dan juga firman Allah yang berbunyi :

أَوْ تَقُولُ حِينَ تَرَ الْعَذَابَ لَوْ أَنِّي كُنتَ كَمَا كُنتَ
 مِنَ الْمُحْسِنِينَ بَلَىٰ قَدْ جَاءَ شَكَ أَيْتَىٰ فَكَذَّبْت
 بِهَا وَاسْتَكْبَرْت ۖ وَكُنتَ مِنَ الْكٰفِرِينَ

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Artinya : "Atau supaya jangan ada yang berkata ketika ia melihat azab : kalau sekiranya aku dapat kembali (ke dunia) niscaya aku termasuk orang-orang yang berbuat baik. Benar, sesungguhnya telah datang keterangan-keterangan-Ku kepadamu lalu kamu mendustakannya dan kamu menyombongkan diri dan kamu termasuk orang-orang yang kafir". (QS. az-Zumar : 58-59)⁹

Dari sini dengan jelas dapat diketahui ada perbedaan yang amat kuat sekali, Ibnu Sina yang menolak tentang pendapat Plato yang dilandaskan dengan wahyu.

⁹ Departemen Agama RI, *Op. Cit.*, h. 754.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN-SARAN

A. Kesimpulan

Setelah penulis memahami, dan menganalisa dari konsep jiwa manusia menurut Plato dan Ibnu Sina maka hal yang dapat disimpulkan:

1. Antara Plato dan Ibnu Sina ditemukan beberapa perbedaan dan persamaan dan ternyata perbedaannya sangat besar dibanding persamannya, dan juga dalam beberapa hal ada yang berlawanan satu sama lain, bahkan kelihatannya ada perbedaan yang esensial

sekali dalam hal keabadian jiwa. Plato hanya menggunakan rasio semata-mata yang kebenarannya relatif sedangkan Ibnu Sina dalam membangun teorinya dilandaskan pada wahyu disamping.

2. Adapun tentang tiga konsep di atas, dapat diklarifikasikan sebagai berikut, tentang persamaan dan perbedaannya:

- **Bagian dan Daya Jiwa**

Persamaan : Keduanya membagi dalam tiga bagian.

Perbedaan : Menurut Plato jiwa adalah meliputi bagian rasional/akal, kehendak/keberanian serta keinginan/nafsu.

Sedang Ibnu Sina jiwa diklarifikasikan sebagai kesempurnaan awal bagi jisim alami yang organis.

- Dualisme

Perbedaan : Plato dalam pandangannya, tidak berhasil menerangkan manusia sebagai kesatuan yang sesungguhnya. Tapi memandang sebagai dualitas yakni suatu makhluk yang terdiri dari dua unsur yang kesatuannya tidak dinyatakan. Hal ini dimungkinkan kekaburan, bahwa sesuatu yang wujud atau ada adalah bayangan-bayangan yang berubah yang tetap hanyalah satu (idea).

Sedang Ibnu Sina dalam pandangannya menganut faham dualisme yakni antara jiwa dan badan itu amat berhubungan erat dan saling bekerjasama tanpa putus.

- Keabadian/kebakaan Jiwa

Persamaan : keduanya memandang jiwa adalah baka/abadi berbeda dengan jasad yang sifatnya fana, pada pembuktiannya, (bukti persamaan) sebab Plato juga mengungkap tiga hal: bukti pertentangan, persamaan dan kebersamaan.

Perbedaan : Plato mengatakan, kebakaan jiwa manusia bersangkut paut dengan ajarannya tentang idea. Karena sifatnya sebagaimana idea, maka ia baka. Dan juga jiwa mengalami reinkarnasi.

Ibnu Sina mengatakan keabadian, ialah karena bersangkut paut dengan pertanggung jawaban dosa-dosa diakhirat, karena itu bersifat baka dan ia menolak reinkarnasi sebagaimana firman Allah dalam (QS.as-Sajdah 11-12).

B. Saran-saran

1. Mengingat problema jiwa sebagai suatu bahasan yang rumit dan pelik, maka agar tidak lepas dari tuntutan ajaran Islam yang berdasarkan al-Qur'an dan al-Hadits, supaya umat Islam (pemikir-pemikir Islam) lebih jeli dan cermat untuk selalu aktif mengikuti perkembangan ilmu (pendapat) para pemikir yang bukan Islam di abad yang bagaimana saja dalam bahasa ilmu yang berkaitan dengan ajaran agamanya.
2. Para cendekiawan, intelektual bahkan ulama Islam hendaknya selalu mengoreksi dan memberikan analisa serta tanggapan terhadap buku-buku yang ditulis oleh para pemikir non muslim, sehingga apa yang ditulisnya itu nantinya bisa diralat dan disesuaikan dengan prinsip ajaran suatu agama.
3. Kebebasan berfikir memang diperintahkan dalam Islam, akan tetapi kebebasan disini berarti tidak keluar dari batas-batas yang digariskan. Oleh sebab itu harus hati-hati dalam menggunakan akalinya.

PENUTUP

Alhamdulillah penulis panjatkan syukur sepenuhnya hanya kehadiran Allah SWT zat yang maha Pengasih lagi maha Penyayang. Dengan mencurahkan tenaga, waktu dan segala kemampuan pikir yang ada pada diri penulis, penulis berusaha untuk menulis skripsi ini dalam bentuk yang semaksimal mungkin. Namun apalah daya, ilmu yang dimiliki penulis masih sangat terbatas, sehingga dengan bentuk tulisan yang sangat sederhana inilah yang mampu diajukan sebagai tugas memenuhi salah satu syarat dan penuh rasa tanggung jawab sebagai seorang akademis untuk memperoleh gelar sarjana.

Adalah wajar bagi setiap insan memiliki kekurangan dan kekhilafan. Demikian pula dalam penulisan skripsi ini, banyaklah terdapat kekurangan, kekhilafan dan kejanggalan di dalamnya. Suatu kekurangan, kekhilafan itu hanya bisa dipelajari setelah ada koreksi dan tanggapan dari pembaca.

Penuh rasa rendah diri, penulis mengharap kesediaan para pembaca yang budiman untuk memberi masukan bilamana terdapat kekurangan dan kekhilafan dalam kandungan isi skripsi ini. Untuk itu mendahulukan ucapan terima kasih tak terhingga kepada siapa saja

yang sudi memberikan koreksi dan kritik dalam mempelajarinya dengan segala himbauan dan sarannya yang bersifat konstruktif dan positif untuk maju ke langkah kesempurnaan.

Atas jerih payah penulis dalam penulisan skripsi ini, tiada lain harapan penulis, semoga dengan sajian skripsi yang sangat sederhana ini dapat memberikan sumbangan pemikiran pada masyarakat awam, khususnya umat Islam yang setiap saat dihadapkan pada problema dan polemik yang unik dan ramai serta semoga tulisan skripsi ini dapat bermanfaat, masalah dan membawa berkah bagi diri penulis khususnya dan para pembaca umumnya.

Akhirnya, apabila dalam penyajian skripsi ini terdapat kekeliruan yang bersangkutan paut dengan prinsip atau konsep-konsep ajaran Islam, mudah-mudahan Allah SWT berkenan memberikan magfirah pada diri penulis, dan semoga diberikan ilmu yang bermanfaat fid-diini wal-dunya wal-akhirah. Amin ya Rabbal 'Alamin.

DAFTAR PUSTAKA

- Agama Departemen RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Offset Jamunu, Djakarta, 1970.
- Ali Yunasril, *Perkembangan Pemikiran Filsafi Dalam Islam*, Bumi Aksara, Jakarta, 1991.
- Al Ahwani Fuad Ahmad, *Filasafat Islam*, Pustaka Firdaus, Jakarta 1997.
- Ahmad, Zainal Abidin, H., *Ibnu Sina (Aveccena)*, Bulan Bintang, Jakarta, 1974.
- Ash-Shadr Muhammad Baqir, *Filsafatuna Pandangan Terhadap Aliran Filsafat Dunia*, Mizan, Bandung, 1993.
- Bertens K., *Séjarah Filsafat Yunani*, Kanisius, Yogyakarta, 1984.
- Daudy Ahmad, *Kuliah Filsafat Islam*, Bulan Bintang, Jakarta, 1986.
- Dellfaaw Bernard, *Sejarah Ringkas Filsafata Barat*, Alin Bahasa, Soejono, Soemargono, Tiara Wacana, Yogyakarta, 1992.
- Gerungan, WA, *Psikologi Sosial*, Eresco, Bandung, 1996.
- Hart Michael, H., *Seratu Tokoh Yang Paling Berpengaruh Dalam Sejarah*, Terjemah Mahbub Junaidi, Pustaka Jaya, Jakarta, 1983.
- Hadiwijono Harun, *Sari Sejarah Filsafat Barat 1*, Kanisius, Yogyakarta, 1991.
- Hatta Muhammad, *Alam Fikiran Yunani*, Tinta Mas, Jakarta, 1986.
- Hoesen Oemar Amin, *Kultur Islam*, Bulan Bintang, Jakarta, 1964.
- Hanafî Ahmad, *Penganar Filsafat Islam*, Bulan Bintang, Jakarta, 1990.
- _____, *Filsafat Skolastik*, Pustaka al-Husna, Jakarta Pusat, 1983, h.106

- Katasator, *Ensiklopedi Islam I*, Ictiar Baru Van Hoeve, Jakarta, 1993..
- Kahiry HM., *Mampukah Rasio Mengenal Tuhan*, Bina Ilmu, Surabaya, 1986.
- Mustofa HA., *Filsafat Islam*, Pustaka Setia, Bandung, 1997.
- Madkur Ibrahim, *Filsafat Islam, (Metode & Penerapan)*, Bagian I, Rajawali Pers, Jakarta, 1988.
- _____, *Aliran dan Teori Filsafat Islam*, Bumi Aksara, Jakarta, 1995, h. 269.
- Nasution Harun, *Falsafah dan Mistisisme Dalam Islam*, Bulan Bintang, Jakarta, 1999.
- _____, *Filsafat Agama*, Bulan Bintang, Jakarta, 1973, h.76.
- Poerwadarminta WJS., *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta, 1993.
- Poedjawijatna , *Kearah Alam Filsafat*, Pembangunan, Jakarta, 1980.
- Plato, *Phaidon (Fragmen)*, Trilogi *Bagian Ketiga*, ed Terjemah, H. Akhudiat, Surabaya, 2000.
- Qodir CA., *Filsafat dan Ilmu Pengetahuan Dalam Islam*, Penerjemah Hasan Basri, Yayasan Obor, Jakarta, 1991.
- Rifai Hamzah Husen, *Potret Manusia Angkabutisme*, Pustaka Progresif, Surabaya, 1985.
- Rosda Tim, *Kamus Filsafat*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 1995.
- Rapar J.H., *Filsafat Politik Plato*, Rajawali Pers, Jakarta, 1996.
- Rivauld A., *Tarikh Al Falsafal Al Yunaniah*, Terj. AH. Mahmud, Kairo, 1959.
- Sayid Sabig, *Aqidah Islam*, Diponegoro, Bandung, 1993.
- Smith Huston, *Insiklopedi Islam*, Rajawali Pers, Jakarta, 1996.

Sudarto, *Metodologi Penelitian Filsafat*, Grafindo Persada, Jakarta, 1996.

Soedjarwo Dja'far, *Al-Janibul Illahi*, Al-Ihlas Surabaya-Indonesia, 1993.

Syarif MM., *Para Filosof Muslim*, Mizan, Bandung, 1993.